

# SEJARAH IMAN KATOLIK DI KLEPU, PONOROGO

(RD. Skolastikus Agus Wibowo – Pangadeg Paroki Santo Hilarius, Klepu, Ponorogo)

## 1. PENGANTAR

Wilayah Klepu berada di arah Timur dari Paroki St. Maria Ponorogo. Jarak wilayah Klepu dari Paroki St. Maria Ponorogo adalah + 35 km. Secara teritorial-administratif, Klepu merupakan bagian dari kecamatan Sooko. Lokasi Klepu ada di wilayah kaki gunung Wilis dengan luas sekitar 781.867 ha terdiri dari *persawahan* 107-140 ha, *tanah kering* 211-215 ha dan *hutan* 385.000 ha. Sisanya berupa jalan dan sungai. Dengan demikian, tampak bahwa mata pencaharian warga Klepu yang paling utama adalah dari pertanian dan hutan.

Wilayah Klepu beriklim tropis dengan musim hujan dan kemarau. Pada musim kemarau, Klepu bagian Selatan paling lama mengalami kesulitan air, sehingga tanah menjadi kering dan tak bisa ditanami. Sedangkan yang mudah mendapatkan air dari aliran sungai Keang, sehingga selalu bisa ditanami ialah Klepu bagian Utara. Meskipun demikian, Klepu dianggap relatif mudah mendapatkan air. Sampai sekarang, penduduk banyak memperoleh air melalui sumur dari sumber alami, mata air (*belik*) atau mata air dari hutan yang dialirkan melalui pipa ke rumah penduduk untuk kebutuhan setiap hari.

Jalan menuju wilayah Klepu umumnya sudah beraspal. Beberapa bagian yang melintasi hutan sebelum Klepu serta jalan yang melintasi Bedoho menuju Gua Maria Fatima Sendang Waluya Jatiningsih, bahkan beraspal *hotmix*. Namun, kondisi jalan bisa dikatakan rusak, terutama setelah memasuki Bedoho dan sekitarnya. Sementara itu, jalan desa sebagian besar berupa jalan bebatuan (*makadam*) yang dikerjakan masyarakat. Pada tahun 2004, dibangun jalan rintisan yang dibuka lewat program TNI Masuk Desa melalui Belik Gedhe. Namun jalan itu belum dikerjakan secara sempurna. Jalan masih berupa tanah yang sebagian saja sudah dikeraskan. Meski demikian, jalan yang melintas di Klepu masih dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat. Lalu, untuk penerangan, sebagian rumah penduduk telah mendapatkan penerangan dari program PLN.

## 2. SEJARAH BERDIRINYA

Pada tahun 1964, Paroki St. Cornelius Madiun akan merayakan hari lahirnya Pancasila (*1 Juni 1964*) yang ke-19. Para Romo merasa bahwa peringatan tersebut kurang meriah kalau hanya diisi oleh pentas kesenian yang ada di Kota Madiun saja. Romo teringat bahwa di Madiun ada murid, yang menjadi koster paroki. Namanya Sugiyoto. Ia berasal dari Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selama di Madiun, anak ini dikenal mempunyai talenta dalam bidang kesenian, baik tari Reog maupun dalang. Lalu, Sugiyoto diundang dalam pertemuan para Romo. Ia ditanya mengenai kesenian yang berasal dari Desa Klepu dan kemungkinan dapat dipentaskan di Madiun untuk memeriahkan peringatan hari lahirnya Pancasila. Sugiyoto menawarkan kesenian Reog Dadak, yang telah sekian lama dihidupi dan berkembang di Klepu. Para Romo menyetujui pentas Reog ini diadakan. Sugiyoto diminta mengundang paguyuban Reog yang ada di Klepu. Rupanya, ada 2 paguyuban Reog Dadak. Sebuah paguyuban berada di Dukuh Jogorejo. Tepatnya di rumah Bapak Rusnu (*kamituwa*). Satu paguyuban lagi berada di Dukuh Klepu. Tepatnya di rumah

Bapak Kasdi (*almarhum kakeknya Rm. Sugiyanto, CM.*). Nama paguyuban Reog itu adalah Singo Tirto dan Singo Kusuma. Ketua Paguyuban Reog Singo Kusuma adalah Bapak Kasiran.

Pada waktu itu, Kepala Desa Klepu adalah Bapak Soemakun. Sementara itu, Sugiyoto adalah keponakan Bapak Soemakun. Setelah desa mengadakan musyawarah, maka paguyuban Reog Singo Kusuma ini, akhirnya mereka menanggapi tawaran para Romo di Madiun melalui Sugiyoto. Akhirnya, paguyuban Reog ini berangkat ke Madiun. Mereka berjalan kaki dari Desa Klepu sampai di Desa Sombro. Maklumlah pada waktu itu, jalan belum dapat dilewati kendaraan roda empat. Para pamong dan tokoh masyarakat Desa Klepu turut mengikuti rombongan ke Madiun. Di antara mereka adalah Bapak Soemakun (Kepala Desa), Bapak Soemarto (Jogoboyo) dan Selamat, Pethil, Gliseng, Misdi, Sunaryo, Tunik, Timin, Sirun, Kasiran, Atim (*yang kesemuanya adalah tokoh masyarakat*). Sesampainya di Desa Sombro, rombongan dihentikan oleh 3 orang tokoh PKI Sombro. Mereka meminta agar Reog diberi tanda BRP. Kalau tidak mau maka rombongan tidak diperkenankan untuk masuk ke Madiun. Bapak Soemakun mengatakan bahwa tidak perlu ada tulisan BRP atau atribut lain, karena di kepala Reog sudah ada tulisan Reog Desa Klepu, Kecamatan Sooko. Seandainya terjadi sesuatu, maka Kepala Desa Klepu berani untuk bertanggung jawab. Saat itu terjadi ketegangan di antara mereka dan akhirnya terhenti setelah truk penjemput dari Madiun datang. Tanpa kata apapun, rombongan naik ke atas truk dan berangkat.

Ketika giliran Reog mendapat kesempatan pentas, antusiasme masyarakat sangat terlihat. Sambutan kemeriahan dalam rupa tepuk-tangan dan teriakan menunjukkan hal tersebut. Tentunya, ini juga menjadi semangat tersendiri bagi para pemain Reog. Dengan semangat dan ketrampilan yang dimiliki, mereka mampu menghibur masyarakat. Pentas berlangsung meriah dan luar biasa, hingga di akhir acara itu, masyarakat masih memberi sambutan dengan sopan, akrab dan santun. Sikap inilah yang selalu diingat oleh rombongan Reog dari Desa Klepu.

Sebenarnya pada waktu itu tumbuh perasaan tanda-tanya dan penasaran yang muncul dalam hati para pemain Reog. Hal ini disebabkan oleh apa yang mereka saksikan waktu itu. Selama peringatan mereka menemui barisan karnaval dari orang Katolik dan para Biarawan/Biarawati Paroki St. Cornelius Madiun. Mereka heran melihat barisan orang-orang yang mengenakan pakaian serba putih. Orang apakah mereka ini? Ada yang mengatakan orang *Mutih*, karena pakaiannya serba putih. Ada yang mengatakan orang Muslimin dan juga orang Bombai. Karena kebanyakan orang yang mengenakan pakaian putih itu adalah orang Belanda dan Cina, maka disebut Londo dan Cino. Maklumlah pada saat itu rombongan Reog belum mengenal sama sekali agama Katolik.

Peristiwa tahun 1965 merupakan momentum yang tidak pernah terlupakan oleh masyarakat Desa Klepu. Pada waktu itu pecah peristiwa G 30 S PKI. Suasana begitu mencekam dan gawat. Pembunuhan terjadi di mana-mana. Oleh karena itu, warga masyarakat Desa Klepu mengadakan penjagaan ekstra ketat untuk mengamankan Desa. Di setiap RT dan Dukuh diwajibkan membuat pos-pos penjagaan. Setiap *Gerdu/Cakruk* yang ada harus ada orang yang bertanggung jawab. Pusat penjagaan pada waktu itu di rumah Bapak Supandi/Parto Sentika (*Lurah Dongkol, ayah Soemakun*).

Orang-orang yang berjaga di setiap pos cukup banyak. Setiap malam mereka berkumpul dan membawa alat penjaga keamanan seadanya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang ikut rombongan Reog ke Madiun. Orang mulai membicarakan peristiwa geger G 30 S PKI secara apa adanya, tanpa basa-basi. Mengapa orang saling membunuh, tidak peduli apa itu saudara atau bukan, seagama atau bukan? Bagaimana dengan nasib kita? Kita ini mengaku beragama Islam, KTP juga Islam, tetapi kita tidak pernah melaksanakan ajaran agama Islam. Bagaimana kalau nasib kita seperti mereka yang terbunuh, karena tidak bisa merapalkan syahadat? Pembicaraan bergulir menjadi soal agama. Mereka teringat akan kesan baik dan cara penyambutan rombongan Reog yang bersahabat dari orang “Katolik” Madiun. Dalam batin mereka tertanam pemahaman bahwa orang “Katolik” Madiun itu *baik-baik, sopan, tentram, damai, rukun dan bersatu*. Tidak ada watak keras yang terlintas di wajah mereka. Yang tampak hanya kelembutan dan penuh kasih. Orang-orang yang berkumpul di Rumah Bapak Supandi/Parto Sentiko bertanya kepada Bapak Soemakun mengenai agama orang Madiun itu. Bapak Soemakun menjawab bahwa berdasar kesaksian Sugiyoto, orang-orang Madiun itu beragama Katolik. Pembicaraan berlanjut. “Kalau demikian, apakah kita boleh pindah agama?”, tanya orang-orang. Bapak Soemakun menjawab bahwa orang boleh pindah agama atas kehendak sendiri, menurut hati nurani dan tanpa paksaan dari orang lain. Itu hak dan tidak ada yang melarang. Bapak Soemakun balik bertanya, “Apakah kalian ingin menjadi Katolik seperti mereka?” Tanpa disangka ternyata orang-orang yang ada di tempat itu secara serempak menjawab ya, Pak!

Kesan *kerukunan, keramahan dan kelembutan hati* orang Katolik Madiun itu telah membekas sedemikian dalam di hati masyarakat Klepu. Mereka punya harapan bahwa di Klepu dapat tercipta kerukunan dan kedamaian seperti yang terjadi pada orang Katolik Madiun. Bapak Soemakun tidak bisa langsung menanggapi niat masyarakat saat itu. Ia hanya menjanjikan bahwa akan menanyakan semua itu pada Sugiyoto, keponakannya kalau nanti pulang dari Madiun. Ketika Sugiyoto pulang dari Madiun, Bapak Soemakun menyambutnya dengan pertanyaan: Apakah orang Klepu boleh masuk menjadi Katolik? Secara spontan, Sugiyoto menjawab boleh asalkan ada 25 orang. Ia akan berusaha meminta pelajaran menjadi Katolik dari para Romo di Madiun. Seketika yang hadir di situ menyanggupi. Di antara mereka adalah Bapak Soemakun, Supandi, Pirnadi, Sunaryo, Misdi, Selam, Sarnu, Sarikun dan Tunik (*yang akhirnya kembali ke Islam*). Sisa kekurangannya mereka akan melengkapi. Hingga akhirnya terkumpul lebih dari 25 orang.

Sugiyoto segera kembali ke Madiun dan menyampaikan niat warga Klepu kepada Romo di Madiun. Sekitar tahun 1967, Rm. Sebastiano Fornasari, CM datang ke Desa Klepu untuk menemui Bapak Soemakun. Mereka bersama-sama menentukan jadwal pelajaran agama. Akhirnya, Hari Minggu dipakai sebagai hari pelajaran. Sesudah itu, Romo di Madiun mengirim seorang katekis, Bapak **Sukardi** untuk memberikan pengajaran di Klepu. Rumah **Bapak Parto Sentiko** dijadikan sebagai tempat pengajaran. Pelajaran berjalan dengan baik dan semangat, bahkan dalam setiap pertemuan jumlah simpatisan semakin banyak. Karena semakin banyak maka aktivitas ibadah cara Katolik mulai dikenalkan. Tempat ibadahnya waktu itu terletak di Dalangan, Desa Sombro. Jaraknya 3 Km, sebelah utara Desa Klepu. Daerah ini dipilih dengan harapan, supaya pengajaran bisa mencakup seluruh Kecamatan Sooko. Pada tanggal 8 Desember 1968, di Dalangan terjadi Baptisan massal. Kebanyakan

umat yang dibaptis dari Desa Klepu. Jumlahnya ada **853** orang. Karena itu, mereka menyewa rumah Bapak Soeran untuk dijadikan kapel sementara. Seluruh aktivitas peribadatan dan pengajaran umat dilaksanakan di tempat ini. Tiap Minggu umat dari Desa Klepu berbondong-bondong ke Dalangan untuk mengikuti Ibadah. Tiap keluarga membawa tikar untuk alas duduk mereka. Sejak saat itu, umat di Desa Klepu diberi Katekis. Meskipun setiap saat mengalami mutasi tetapi toh tetap disediakan. Beberapa katekis yang pernah bertugas di Desa Klepu adalah Bapak Sukardi, Mario Alimin, Karmin berpasangan dengan JE. Sugiyanto, Alb. Samingan berpasangan dengan Agus Jatmiko. Selain katekis, pelayanan pastoral dari imam juga secara rutin diberikan. Beberapa imam yang pernah terlibat dalam pengembangan umat Klepu adalah Rm. Tandy Sukmono, CM, Rm. Sebantiano Fornasari, CM, Rm. Silvano Ponticelli, CM, Rm. Valentino Bosio, CM dan romo di Ponorogo sesudah menjadi Paroki.

Perjalanan dari Klepu ke Dalangan mesti melewati Desa Bedoho. Di Bedoho ini umat sering kali dicaci maki dan dicibir. Masyarakat Bedoho mengatakan bahwa umat Katolik itu *orang kafir, kalau mati nanti jadi celeng, dipentheng*. Orang Katolik itu menyembah patung dan sejenisnya. Orang Katolik itu suka nyadran ora uwis-uwis (*kenduri di tempat keramat dan makam tidak selesai-selesai*). Umat tetap diam menyikapi hal ini. Mereka tetap setia dengan hidup peribadatan mereka. Bahkan umat di Klepu terus berkembang. Melihat perkembangan yang terjadi ini akhirnya Romo di Madiun membeli rumah **Bapak Gandul** dari Bedoho untuk dijadikan kapel. Rumahnya berbentuk sinom. Pada tahun 1969, rumah didirikan di Desa Klepu untuk tempat ibadah umat. Awal tahun 1970, rumah ibadah yang sudah ada dibangun menjadi Gereja dengan ukuran cukup besar, yaitu 20 X 25 m. Bentuknya tetap sinom karena disesuaikan dengan rumah adat di Klepu. Pembangunan gedung gereja di atas tanah wakaf Bapak Soemakun mulai dilakukan. Pendampingan dan pelayanan umat tentu tidak hanya berhenti di situ. Oleh karena itu, sejak tahun 1972 ditempatkan petugas pastoral atau katekis khusus untuk melayani Wilayah Klepu dan sekitarnya. Salah seorang katekis yang tinggal di Klepu adalah Bapak JE. Soegiyanto, BA hingga pensiun tahun 1998.

Stasi Klepu berlindung di dalam nama Sakramen Mahasuci. Gedung Gereja Sakramen Mahakudus terletak di lingkungan Genengan. Stasi Klepu terbagi menjadi **11 lingkungan**, yaitu *Lingkungan Klepu, Pondok, Sulingan, Wareng, Mendung, Tanjung, Ngapak, Genengan, Sambu Barat, Sambu Timur, Bendo*. Jarak masing-masing lingkungan dengan gereja sebagai pusat kegiatan umat rata-rata sekitar 0,5 km hingga 6 km. Sejak tahun 1990 dibentuklah Dewan Gereja Klepu. Dewan Gereja ini dipercaya untuk mengelola pendampingan umat dan penanganan beberapa urusan administratif yang terkait dengan kehidupan Stasi. Ketua dewan saat itu adalah Bapak K. Pirnadi. Pada tahun 1993 - 1997, Bapak Edy Sudarman dipercaya menggantikan Bapak K. Pirnadi. Tahun 1997, istilah Dewan Gereja diganti menjadi Dewan Stasi. Periode tahun 1997 - 2000, jabatan ketua dipegang oleh Bapak Gimin. Periode tahun 2000- 2007, jabatan dipegang oleh Bapak Petrus Sutarno. Sesudah itu, kepengurusan Dewan Stasi dipegang oleh kelompok “muda” dengan Bapak FX. Adi Suwito menjadi ketuannya.

### 3. KARAKTERISTIK MASING-MASING LINGKUNGAN

#### 3.1. Lingkungan KLEPU

Lingkungan Klepu terdiri dari 3 kelompok basis, yaitu *Lurung Kebu*, *Pulerejo* dan *Klepu*. Yang paling banyak penduduknya adalah basis Klepu. Sejarah lahirnya lingkungan Klepu amat erat dengan sejarah lahirnya Stasi Klepu pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Reog yang dihadirkan ke Madiun pada 1964 adalah Reog Dhadak dari Klepu. Anggota-anggota Reog inilah yang menjadi bibit awal keKatolikan di Klepu sesudah peristiwa 1965.

Sebut saja ada sekitar 4 orang yang merupakan tokoh setempat, yang membuka pintu kehadiran iman Katolik di Klepu. Mereka adalah Pak Sirun (bendahara dewan), Sunaryo (LKMD), Sumarto (Jagabaya) dan Suradi (Kamituwo). Karena memiliki kedekatan dengan Lurah Soemakun, keempat orang tersebut mengikuti pengajaran iman. Dibawah pendampingan Bapak Mario Alimin (katekis) mereka bertekun dalam pengajaran. Pada tahun 1968 mereka dibaptis di Kapel Dalangan. Secara umum, perkembangan iman akhirnya merambah juga ke Klepu. Bersama Bapak Mario Alimin, keempat orang itu mulai babat iman di wilayah mereka. Mereka mendirikan tempat pengajaran agama, yaitu di rumah Bapak Misdi dan Sumarto. Yang mengikuti pengajaran pada waktu itu ada 15 orang. Sementara itu, kegiatan awal di lingkungan pun mulai digiatkan. Umat yang sudah ada mulai mengadakan doa-doa dan pembinaan iman lanjutan bersama-sama. Untuk para Bapak, mereka mengadakan kegiatan pada hari Jum'at, pukul 19.00 WIB. Sementara itu, para ibu mengadakan kegiatan pada hari Selasa, pukul 19.00 WIB. Untuk memberi dukungan bagi umat, pada setiap kesempatan yang ada Rm. Fornasari, CM datang untuk mengunjungi umat.

Hingga tahun 1972, perkembangan umat di Klepu dapat dikatakan pesat. Hal ini tidak lepas dari peranan besar Bapak JE. Sugijanto (*katekis*). Dengan kemampuannya, beliau mampu memikat hati warga sekitar melalui pengajaran yang diberikannya. Tercatat pada waktu itu, 40% warga dari seluruh warga yang ada di dusun Klepu mengikuti pengajaran dan akhirnya dibaptis. Tahun 1975 merupakan tahun kenangan yang tidak terlupa bagi umat di lingkungan Klepu. Tiap bulan Maria, umat mengadakan tradisi perarakan patung Maria keliling lingkungan. Tiap seminggu sekali, patung Maria di arak dari lingkungan satu ke lingkungan lainnya. Umat menyertai dengan kidung Ndherek Dewi Maria. Penerangan oncor yang dibawa umat menambah kesemarakkan suasana. Sesampainya di lingkungan yang ditempati, umat meneruskannya dengan doa rosario secara bergilir di rumah-rumah umat tiap malamnya (*namun, tradisi itu hilang pada tahun '80-an*).

Suasana ini menumbuhkan kebanggaan tersendiri dalam hati para romo yang bertugas di Ponorogo. Romo yang sering mengunjungi umat di Klepu adalah Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM. Bahkan, tiap mengadakan kunjungan romo membawakan umat oleh-oleh, seperti permen, senter, sarung dan makanan. Selain mengunjungi, romo juga mengajak umat untuk berdoa dalam keluarga, memberkati rumah dan memberi salib pada tiap rumah umat. Salah satu, kesan mendalam umat atas kunjungan pastoral Rm. Ponticelli, CM terjadi saat beliau memberkati sumber air Banyu Putih di hutan setempat. Sumber air tersebut oleh warga sekitar dianggap tempat keramat. Berbagai *slametan* dilakukan di tempat itu. Misalnya, kalau tidak hujan mereka juga mengadakan upacara memohon hujan ke sumber itu. Kecuali itu, sumber air Banyu Putih mempunyai

keanehan, yaitu kalau air yang dikucurkan berwarna putih maka kesuburan yang akan dirasakan warga. Namun, kalau airnya berwarna merah maka yang terjadi adalah *pageblug* (*warga mengalami sakit dan susah makan*). Layaknya mukjizat, setelah Rm. Ponticelli, CM memberkati tempat tersebut dan wilayah sekitarnya dengan percikan air suci, air berubah warna, yaitu menjadi jernih. Bahkan dalam perjalanan waktu, air tersebut tidak mengalami perubahan warna. Demikian juga dengan kehidupan warga masyarakat. Ternyata, *Pageblug* yang dikhawatirkan tidak lagi muncul. Kenyataan itu menjadi sebuah kesaksian iman tersendiri dan juga membawa keyakinan baru bahwa daya Allah melebihi “danyang” setempat.

Hingga tahun 1980, umat berkembang secara pesat, karena adanya dukungan tenaga dari AKI Madiun, yang secara rutin diterjunkan di Klepu. Tiap malam minggu, Sukamto, Narto dan Mbak Mur (*mahasiswa AKI*) mengumpulkan kaum muda untuk dibina dan diajari tenaga dalam serta semedi. Loksinya di TK Pancasila dan diikuti sekitar 50 orang muda. Umat yang lebih tua dan anak-anak juga tidak ketinggalan mendapatkan pembinaan. Umat diajari cara berdoa dan pemahaman iman Katolik. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1990.

Memasuki era '90-an, perkembangan umat mengalami penurunan. Hal ini tampak dari segi kuantitas dan kualitas umat. Kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin berat menyita banyak waktu untuk mengadakan kegiatan bersama. Beberapa umat, mulai mundur dalam kegiatan doa-doa. Akibatnya mereka yang aktif semakin sedikit. Kenyataan ini dipertajam dengan kasus perkawinan yang terjadi, yang cukup memprihatinkan adalah bahwa kasus tersebut banyak menimpa keluarga tokoh umat yang ada di Klepu. Anak muda mereka yang dulu aktif dalam kegiatan kegerejaan tiba-tiba berpindah karena menikah dengan yang beda agama. Hal ini banyak menimpa remaja putri. Karena hamil dulu maka mereka banyak yang kalah dalam pembicaraan perkawinan. Hal yang sama juga terjadi pada mereka yang kerja di luar kota. Tanpa pembicaraan yang mendalam sebelumnya, mereka tiba-tiba pulang dan sudah membawa jodohnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa umat masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Beberapa adat budaya lokal yang kadang masih dilakukan adalah kenduri, nyadran, ton-ton, petik padi, dll. Selain itu, ada berbagai ritual tradisi keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluknya seperti, natalan, paskahan, novemberan (kirim arwah), idul fitri, puasa, mulud'an dan kenduri malam suro (ngetung bathi). Persoalannya adalah bahwa tradisi yang baik tersebut, mulai tahun 1995/1996 mengalami pergeseran. Dulunya setiap warga, tanpa memandang agamanya apa duduk bersama untuk berdoa. Namun demikian, yang terjadi sekarang berbeda. Karena perbedaan agama mereka tidak mau lagi duduk bersama untuk berdoa. Kalau ada doa di salah seorang warga yang agamanya “A” maka yang berdoa hanya umat “A”. Umat lainnya berada di luar. Namun, sesudah umat A berdoa, umat lainnya masuk untuk makan bersama. Hal ini terjadi karena pengaruh pendatang yang menyebarkan suasana perbedaan menjadi penghalang kebersamaan.

Saat ini, situasi umat dapat dikatakan biasa saja. Kegiatan berjalan seperti umunya. Tidak tampak adanya perkembangan jumlah yang berarti. Hanya dari baptisan baru atau pernikahan yang ada di Gereja! Suasana kerukunan antar umat juga terbangun dengan baik. Tidak ada masalah yang cukup mencolok di kalangan umat. Keterlibatan umat dalam

kehidupan bermasyarakat juga sangat baik, seperti pertemuan RT, RW, kerja bakti dan sebagainya. Bahkan ada beberapa umat yang dipercaya oleh warga untuk menjadi pamong desa, seperti Ketua RT, Kamituwo, Hansip (FKPM). Kegiatan arisan RT dan Simpan Pinjam juga diikuti oleh umat. Rata-rata mata pencaharian umat adalah petani/buruh tani dan penyadap pinus hutan. Kecuali itu ada beberapa umat yang menjadi wirausaha (*dagang*) dan PNS. Tingkat pendidikan umat umumnya adalah SD dan SLTP. Meskipun saat ini semakin banyak yang sekolah SLTA dan perguruan tinggi, namun jumlahnya masih sedikit.

Sekarang ini, jumlah umat ada 106 orang – 26 KK dan 3 Janda/duda, terdiri dari laki-laki 44 orang, perempuan 62 orang. Lingkungan ini dipamongi oleh M. Warino.

**Batas wilayah Lingkungan Klepu meliputi :**

Sebelah Utara dengan Lingkungan Sambi Timur

Sebelah Selatan dengan Lingkungan Pondok

Sebelah Barat dengan Lingkungan Sulingan

Sebelah Timur dengan hutan

### **3.2. Lingkungan PONDOK**

Sejarah lahirnya Lingkungan Pondok terkait dengan sejarah lahirnya lingkungan Klepu. Karena, kedua lingkungan ini memiliki kedekatan wilayah dan keterlibatan yang sama, yaitu warga masyarakatnya sama-sama terlibat dalam Reog Dhadak yang dibawa ke Madiun pada tahun 1964.

Peristiwa tahun 1965 sangat begitu membekas dalam ingatan masyarakat Klepu, khususnya bagi masyarakat Pondok. Mereka menyaksikan banyak orang hilang dan dibunuh. Orang-orang mulai mengenang kembali penerimaan umat yang sangat baik selama di Madiun. Apakah menjadi orang Katolik itu susah caranya? Setelah peristiwa itu, banyak orang mulai tertarik dengan kehidupan iman Katolik. Oleh Rm. Fornasari, CM, Bapak Sukardi dikirim ke Klepu untuk mengajar simpatisan yang ada. Tiap Sabtu, pukul 19.00 WIB, simpatisan berkumpul di rumah Mbah Parto Sentiko untuk mendengarkan pengajaran belajar berdoa. Karena jumlah semakin bertambah, maka akhir tahun 1967 dikirim katekis tetap, yaitu Mario Alimin.

Salah seorang dari Pondok yang mengikuti pengajaran di Rumah Mbah Parto Sentiko adalah Bapak Selan. Pada tahun 1968, orang-orang yang mengikuti pelajaran dibaptis di Kapel Dalangan.

Perjuangan dan kerja Bapak Mario Alimin dalamewartakan iman di Pondok sungguh perlu diacungi jempol. Setiap ada kesempatan beliau mengunjungi rumah warga dan mengajar para simpatisan. Mereka membahas soal *keris*, *gaman* dan *cekelan*. Keris yang lebih besar dari gaman dan cekelan itu bagi kehidupan tiada lain adalah KRISTUS. Pengajaran ini sangat mengena di hati masyarakat. Oleh karena itu, dalam beberapa waktu saja sudah ada 27 KK yang menyusul. Seiring dengan jumlah umat yang bertambah, kegiatan umat pun mulai berjalan. Setiap malam, secara bergilir, umat mengadakan doa bersama. Yang hadir dalam doa berkisar antara 27-30 orang. Umumnya adalah mereka yang tua. Dalam kesempatan yang sama, katekis juga hadir untuk menambah pemahaman iman umat. Andai katekis tidak datang, umat secara mandiri berdoa dengan panduan “*padupan kencono*”.

Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM juga berjasa besar dalam mengembangkan kehidupan iman umat di Pondok. Tiap ada kesempatan, kedua romo itu menyempatkan waktu untuk mengunjungi umat di Pondok. Selain mengajak doa dalam keluarga, romo juga memberkati rumah dan memberi salib pada tiap rumah umat. Dari situlah, umat semakin mendalam dalam penghayatan iman. Setiap malam mereka bertekun dalam doa bersama. Bahkan dari kekuatan doa inilah yang akhirnya juga melahirkan adanya Sendang Waluyo Jatiningsih (*secara khusus akan diceritakan dalam bagian tersendiri*). Perkembangan iman umat itu tidak lepas dari ketekunan Bapak JE. Sugijanto (*katekis*) dalam mendampingi umat. Sementara itu, para ibu juga dikumpulkan secara khusus untuk mendapatkan pengajaran. Tiap Rabu, pukul 14.00 WIB, mereka berkumpul di rumah Bapak Pethak Suguwo (*jagabaya*) bersama dengan ibu-ibu dari Sulingan dan Klepu. Hal ini terjadi sampai tahun 1973/1974.

Semarak tahun 1975 ditandai dengan perarakan Patung Maria tiap bulan Mei atau Oktober. Umat di Lingkungan Pondok secara bergilir, tiap malam mengadakan doa rosario. Bahkan secara khusus, tiap Jum'at mereka berkumpul di Sendang untuk berdoa. Memasuki tahun 1980, kesemarakan umat itu mendapat dukungan dari Mahasiswa AKI Madiun. Sebaliknya, memasuki era '80-90 an, perkembangan umat memasuki situasi stagnan. Bahkan, dari segi jumlah mulai mengalami penurunan, karena beberapa keluarga berpindah ke luar Jawa (*transmigrasi*). Akhirnya, umat yang bisa aktif adalah hanya orang-orang tua. Selain itu, penurunan makin mencolok juga terjadi pada tahun '90-an ke atas, terutama karena faktor perkawinan. Banyak orang muda yang dari kecil aktif dalam kegiatan, tetapi sampai di perkawinan mereka justru goyah dan berpindah. Kenyataan ini menjadi sebuah keprihatinan tersendiri. Memang, mayoritas umat di Lingkungan Pondok adalah Katolik. Namun, dari segi keterlibatan umat dalam hidup menggereja, umat masih jauh dari harapan. Mereka tampaknya kurang peduli dengan kegiatan yang ada di Gereja. Bahkan, ada yang sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan, seperti doa lingkungan, misa mingguan, dan misa malam Jum'at Kliwon. Keikutsertaan umat tampak waktu Natal atau Paskah saja.

Semangat kerukunan juga tampak dalam kebersamaan hidup dengan mereka yang memeluk agama lain (*islam*). Misalnya, saling mengucapkan selamat pada setiap pemeluk agama yang tengah merayakan hari besar, khususnya Natal-Paskah dan Idul Fitri. Mereka saling mengunjungi dan membangun *silaturahmi* kehidupan yang lebih nyata. Lebih lanjut, keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat juga baik adanya, misalnya kerja bakti, gotong-royong membangun rumah, mencangkul di sawah, mengunjungi orang sakit, menjadi pengurus/anggota organisasi di RT/desa, terlibat dalam pembangunan sarana dan prasarana di desa.

Kebanyakan mata pencaharian mereka adalah petani/buruh tani. Selain itu, ada yang juga memelihara ternak, seperti sapi, kambing dan lainnya, Secara khusus, sebagian besar dari bapak-bapak mempunyai kerja sampingan, yaitu menjadi penyadap getah pinus. Ada pula beberapa orang warga yang menjadi TKW di luar negeri, seperti Singapura, Taiwan dan Malaysia. Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan umat rata-rata adalah SD dan SLTP. Mulai tahun 2000-an semakin banyak mereka yang lulus SLTA dan perguruan tinggi.



Sekarang ini, jumlah umat ada 89 orang; 27 KK dan 4 Janda/duda, terdiri dari laki-laki 45 orang, perempuan 44 orang. Lingkungan ini dipamongi oleh St. Harni Trismanto.

**Batas wilayah Lingkungan Pondok meliputi :**

- Sebelah Utara dengan Lingkungan Klepu
- Sebelah Selatan dengan hutan
- Sebelah Barat dengan hutan
- Sebelah Timur dengan hutan

### **3.3. Lingkungan SULINGAN**

Sejarah lahirnya Lingkungan Sulingan terkait dengan sejarah lahirnya Stasi Klepu pada umumnya. Paska peristiwa 1965, orang-orang mulai mengikuti pengajaran di rumah Bapak Soemakun. Awalnya, baru ada satu orang dari Sulingan mengikuti pengajaran, yaitu Bapak Soimin. Akhirnya, muncul 4 orang lainnya, yaitu Poh Karyo, Jaikem, Kasni dan Meseran. Mereka dibaptis di Kapel Dalangan pada tahun 1968. Lebih lanjut, pengajaran dilakukan di Lingkungan Klepu, yaitu di rumah Bapak Soemarto (Jaga baya). Tiap hari Rabu, pukul 19.00 WIB, mereka berkumpul dengan umat Lingkungan Klepu dan Pondok. Katekis yang mendampingi adalah Bapak Mario Alimin. Di saat tertentu, Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM mengunjungi umat di Sulingan. Dalam kunjungan itu, Romo selalu mengajak semua anggota keluarga berdoa bersama dan tidak lupa memberkati rumah serta memberikan salib pada setiap rumah. Sebagai tanda kasih, romo juga memberikan senter, sarung dan beberapa bahan makan.

Perkembangan umat di Sulingan semakin pesat, ketika Bapak JE. Sugijanto ditunjuk menjadi katekis di Klepu untuk memberi pengajaran di Sulingan secara intensif. Yang lebih menyentuh di hati umat dan warga sekitar adalah cara Bapak JE. Sugijanto mengajar menyanyi. Tiap Rabu, pukul 19.00 WIB umat dan simpatisan berkumpul di rumah Bapak Soimin untuk mendengarkan pengajaran. Akhirnya, jumlahnya selalu bertambah, yaitu mencapai 90 orang. Mulai tahun 1980, Mahasiswa AKI Madiun datang di Klepu dan menambah semaraknya kehidupan umat. Mereka mengumpulkan para pemuda untuk latihan tenaga dalam dan semedi. Para Bapak dan ibu diajar untuk berdoa. Para Bapak dikumpulkan tiap Rabu, pukul 19.00 WIB untuk berdoa. Sedangkan, para ibu dikumpulkan hari Kamis, pukul 14.00 WIB. Dari tahun ke tahun selalu ada baptisan baru. Hingga tahun 1985/1986 jumlah umat di Sulingan sangat banyak. Hampir semua warga di satu RT di Sulingan menjadi Katolik, yaitu sekitar 30 KK.

Memasuki era '90-an, perkembangan umat mengalami penurunan. Akarnya adalah adanya seorang pendatang, guru agama Islam. Dengan pola bantuan ekonomi bagi mereka yang kesulitan akhirnya satu per satu umat ditarik ke Islam, hingga mulai tahun 1998 berdiri masjid di Sulingan. Kenyataan itu juga dipertajam dengan kasus perkawinan di antara orang muda mereka. Semakin banyak pemuda yang berpaling dari Yesus, karena "*kalah rembugan*" dan "*hamil dulu*". Maka, mereka menikah di luar Gereja. Gejala yang sama terjadi pada kaum muda yang bekerja di kota. Mereka pulang dan tahu-tahu sudah membawa jodoh. Hal ini cukup memprihatinkan. Akibatnya, keterlibatan dalam kehidupan menggereja semakin kurang dan kaum muda semakin lari dari Yesus.

Di sisi lain, semangat kerukunan hidup antarumat beragama dapat terbangun dengan baik. Mereka bisa hidup dalam suasana saling menghargai. Meski beberapa umat menjalani kawin campur, tetapi mereka tampak harmonis dan baik. Semangat kerukunan dan guyub itu juga tampak dalam kegiatan masyarakat, seperti: kerja bakti, perbaikan jalan, selokan dan membangun jembatan. Dari segi ekonomis, tingkat ekonomi mereka bisa dikatakan “*pas-pasan*”. Kebanyakan dari mereka adalah petani dan peternak. Beberapa dari mereka juga menjadi penyadap pohon pinus. Sekarang ini, jumlah umat ada orang; 12 KK dan 1 Janda/duda, terdiri dari laki-laki 33 orang, perempuan 19 orang. Pamong lingkungan adalah Bapak Yohanes Meseran. Namun, menarik untuk disimak bahwa dari Lingkungan ini adalah ada satu imam yang berasal dari Sulingan, yaitu Rm. Katiran, Pr.

**Batas wilayah Lingkungan Sulingan meliputi:**

Sebelah Utara dengan dusun Jogorejo

Sebelah Selatan dengan Trenggalek

Sebelah Barat dengan Sawah

Sebelah Timur dengan Lingkungan Pondok dan Klepu

### **3.4 Lingkungan WARENG**

Sejarah lahirnya Lingkungan Wareng mengacu pada sejarah stasi Klepu pada umumnya. Pada tahun 1967, warga masyarakat dusun Wareng mengikuti pengajaran agama yang diadakan di rumah Bapak Soemakun. Tercatat saat itu dari Wareng ada sekitar 20-an orang. Beberapa orang yang masih diingat adalah Kadiyo, Kaderi, Sarmin dan Tukimin. Pada tahun 1968, orang-orang tersebut turut dibaptis di Kapel Dalangan. Sejak saat itu, umat mulai berkegiatan di lingkungan dan memperdalam pengajaran. Kegiatan yang dilakukan umat pada saat itu adalah doa lingkungan. Setiap Rabu, pukul 19.00 WIB, umat secara bergilir mengadakan doa rosario. Pada kesempatan yang sama, Bapak Mario Alimin (*katekis*) juga hadir untuk mengajar umat. Tidak kalah penting adalah peran Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM untuk mengembangkan dan menumbuhkan semangat kebersamaan di antara umat. Setiap kali ada kesempatan, Rm. Ponticelli, CM atau Rm. Valentino Bosio, CM mengunjungi umat di Wareng. Dalam kunjungan tersebut Romo mendoakan keluarga dan memberkati rumah umat.

Kesederhanaan dan ketekunan umat dalam berkegiatan ternyata menumbuhkan ketertarikan di antara warga yang lain. Beberapa warga yang belum Katolik mulai mengikuti pelajaran setiap ada kegiatan doa. Hingga tahun 1971/1972 umat berkembang secara pesat. Bahkan warga yang berada di wilayah Rt Wates (di sebelah timur Wareng) turut mengikuti pelajaran. Tercatat pada waktu itu ada 30-an KK. Setelah kepergian Bapak Mario Alimin umat secara berturut didampingi oleh Bapak JE. Sugijanto, A. Samingan, Agus Jatmiko. Pendampingan para katekis itu, semakin mengembangkan jumlah umat yang ada. Hampir setiap tahun ada baptisan baru. Kesemarakan lingkungan ini semakin tampak ketika pada tahun 1980, mahasiswa AKI Madiun dihadirkan di Klepu untuk meningkatkan kualitas keimanan umat.

Sebuah tradisi perayaan bulan Maria yang masih dikenang dan dirindukan oleh umat adalah perarakan patung Maria. Tiap bulan Maria, khususnya Mei, umat mengadakan doa Rosario secara bergilir. Setiap akan berpindah jatah tempat doa, diadakan perarakan patung

Maria. Umat membawa oncor mengiringi perarakan. Suasana tersebut sungguh indah. Hanya sayang kegiatan ini hidup hingga tahun 1984. Memasuki tahun 1985, suasana perkembangan umat semakin menurun. Hal ini terkait dengan situasi sosial yang terjadi pada saat itu. Setelah meninggalnya Bapak Soemakun, ada pemilihan Lurah baru. Yang menang dalam pemilihan ternyata dari kelompok non-kristiani. Sejak saat itu, mulai banyak pendatang yang misinya adalah menyebarkan agama Islam. Anak-anak dari tokoh umat setempat dinikahi secara Islam. Tempat ibadat, langgar pun mulai didirikan. Yang habis jumlah umatnya adalah RT Wates. Praktis, sekarang hanya 1KK. Itupun adalah pindahan dari lingkungan Bendo. Sekarang ini, kondisi perkembangan umat di Lingkungan Wareng biasa-biasa saja. Artinya, kalau dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya tidak ada perubahan yang mencolok, baik dari segi jumlah umat maupun keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Perkembangan umat hanya umumnya dari baptisan bayi.

Semangat kerukunan juga tampak dalam kebersamaan hidup dengan yang lain. Umat mampu hidup berdampingan dengan mereka yang memeluk agama lain secara baik. Adat kebiasaan yang menjadi bagian budaya masih dipertahankan dengan baik. Kehadiran umat Katolik di tengah-tengah masyarakat diterima dengan baik dan terbuka. Umat pun mencoba memahami dan memberikan penghargaan baik atas kebersamaan hidup yang ada. Yang menarik adalah bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan bermasyarakat sangat baik. Dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran umat jauh lebih baik. Rasa *handarbeni* dengan situasi hidup di desa mulai ditumbuhkan. Dengan segala kemampuan yang ada umat berusaha menyumbangkan apa yang dimiliki. Antusiasme umat juga tampak dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, menjadi pengurus RT, Sambong (*ulu-ulu*), BPD, Hansip dan organisasi lain yang ada di desa. Kebanyakan mata pencaharian penduduk dan umat adalah petani dan buruh tani. Beberapa di antara mereka juga memelihara ternak, seperti sapi, kambing dan lainnya. Tingkat pendidikan umat umumnya adalah lulusan SD-SLTP. Meski demikian ada beberapa yang lulusan SLTA dan sarjana. Karena kebutuhan ekonomi maka banyak orang muda yang pergi ke kota untuk mengadu nasib. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang menjadi TKI di Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Singapura.

Sekarang ini, jumlah umat ada 105 orang; 29 KK dan 5 Janda/Duda, terdiri dari 57 laki-laki dan 48 perempuan. Pamong Lingkungan ini adalah Bapak Natalis Toikun.

**Batas wilayah lingkungan ini adalah sebagai berikut :**

- Batas Utara dengan Lingkungan Bendo
- Batas Selatan dengan Lingkungan Mendung
- Batas Barat dengan RT. Kuniran
- Batas Timur dengan RT. Wates

### **3.5. Lingkungan MENDUNG**

Bibit iman Katolik ini sebenarnya sudah hidup di daerah Mendung dan Wareng pada tahun 1962/1963. Hal ini tampak ketika warga Mendung dan Wareng membuat cakruk di dukuh Badut. Entah karena inspirasi dari mana, cakruk tersebut diberi sebuah salib. Ketika ada perangkat pemerintah datang ke tempat tersebut, bertanya apakah di Mendung dan Wareng sudah ada orang Katolik maka secara spontan umat menjawab baru dirintis. Dan benar dalam beberapa saat kemudian lahirlah umat Katolik. Babak kelahiran umat Katolik

di Mendung terjadi sesudah peristiwa 1965. Dari daerah Mendung ada 2 orang yang mengikuti pengajaran agama Katolik di rumah Lurah Soemakun. Kedua orang tersebut adalah Boniran dan Rusik. Berkat pendampingan dari Mario Alimin, mereka pun dibaptis di Kapel Dalangan pada tahun 1968. Perkembangan umat tidak berhenti di sini. Dalam perkembangan tahun berikutnya ada 12 orang baru yang mengikuti pengajaran. Saat itu pengajaran diadakan di rumah Rusnu (Ngledok). Selama pengajaran mereka diberi bahan panduan doa, padupan kencono, rituale, babat suci, katekismus dan piwulang cekak. Pada tahun 1969, mereka dibaptis bersama dengan seluruh anggota keluarganya.

Seiring dengan jumlah umat yang berkembang, kegiatan mereka pun mulai berjalan. Secara bersama-sama dengan umat dari Wareng dan Wates mereka mengadakan doa bersama. Bapak Misban (*pamong awal*) dan katekis yang bertugas di Klepu dengan setia mendampingi umat dalam doa dan pengajaran. Dukungan yang sangat berarti juga diberikan oleh Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM. Tiap minggu I dan IV, kedua Romo tersebut senantiasa menyempatkan waktu untuk mengunjungi umat di Mendung. Dalam kesempatan yang sama, Romo juga membawakan umat senter, sarung dan bahan makan. Kecuali itu, Romo juga berkenan untuk memberkati rumah dan memberi salib pada tiap rumah umat. Dari tahun ke tahun baptisan baru selalu ada. Suasana paling semarak terjadi pada saat JE. Sugijanto ditugaskan di Klepu. Beliau mulai menata pastoral untuk umat di Mendung. Tiap Selasa, pukul 19.00 WIB, secara bergilir umat diajak untuk berdoa bersama. Kecuali itu, seminggu sekali diadakan pengajaran di rumah Bapak Tunggak. Tercatat saat itu ada 40 orang lebih yang mengikuti pengajaran. Beberapa diantara mereka adalah warga dari desa Ngadirojo. Kesemarakan umat semakin besar, ketika mahasiswa AKI berkarya di Klepu, yaitu sekitar tahun 1980 ke atas. Pembinaan untuk semua, seperti Bapak, ibu dan anak muda diberikan. Hingga akhirnya tahun 1985, umat Mendung mampu mandiri dalam seluruh kegiatannya.

Memasuki era '90-an, perkembangan umat mengalami penurunan. Penurunan ini tampak dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, jumlah umat semakin berkurang. Umat di wilayah Ngadirojo yang dulu sempat ikut ke Mendung seakan menghilang begitu saja. Dari segi kualitas, juga demikian. Umat semakin susah untuk diajak terlibat dalam kegiatan menggereja. Alasannya selalu ada, dari soal jarak sampai soal lelah karena pekerjaan. Situasi itu dipertajam dengan kasus perkawinan di luar Gereja yang semakin marak. Banyak orang muda, yang bekerja di kota menikah dengan mereka yang beragama lain dan akhirnya *katut*. Hal ini umumnya menimpa mereka yang perempuan. Sementara itu, orang-orang tua, karena keterbatasan SDM akhirnya ada juga yang goyah dan mundur dalam penghayatan. Berbagai upaya dibuat oleh umat di Lingkungan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sekarang ini kondisinya dapat dikatakan jauh lebih baik. Kalau dibandingkan dengan situasi beberapa waktu sebelumnya, lingkungan Mendung mengalami perkembangan. Hal ini juga tampak dalam suasana kebersamaan dan kerukunan hidup yang mulai terbangun di antara umat dan masyarakat sekitar.

Semangat kerukunan juga tampak dalam kebersamaan hidup dengan yang lain. Umat mampu hidup berdampingan dengan mereka yang memeluk agama lain secara baik. Kebiasaan baik yang hidup dalam hubungan sosial ini adalah saling mengucapkan selamat pada setiap pemeluk agama yang tengah merayakan hari besar, khususnya Natal-Paskah dan

Idul Fitri. Satu dengan yang lain saling mengunjungi dan membangun silaturahmi kehidupan yang lebih nyata. Keterlibatan umat dalam kehidupan bermasyarakat juga baik. Dengan segala kemampuan yang ada umat berusaha menyumbangkan apa yang dimiliki. Yang menarik adalah pada masa Natal dan Paskah umat mengadakan pesta unduh-unduh, yang diambil dari hasil bumi dan dibagikan untuk yang lain. Kecuali itu, ada beberapa umat yang dipercaya untuk menjadi pamong warga, seperti RT, Hansip dan sebagainya. Kebanyakan mata pencaharian penduduk dan umat adalah petani/buruh tani. Beberapa di antara mereka juga memelihara ternak, seperti sapi, kambing dan lainnya. Kecuali itu, ada beberapa yang menjadi pegawai. Rata-rata pendidikan umat adalah SD dan SLTP.

Sekarang ini, jumlah umat ada 73 orang; 26 KK dan 6 Janda/Duda, terdiri dari 35 laki-laki dan 38 perempuan. Lingkungan ini dipamongi oleh Paulus Sujarwo.

**Batas wilayah lingkungan Mendung meliputi:**

Sebelah Utara dengan sawah (lingkungan Wareng)

Sebelah Selatan dengan Kabupaten Trenggalek

Sebelah Barat dengan Lingkungan Kuniran

Sebelah Timur dengan Lingkungan Sulingan

### **3.6. Lingkungan TANJUNG**

Paska peristiwa 1965, warga masyarakat di Tanjung mendengar bahwa di Klepu ada seorang Romo (Rm. Fornasari, CM) yang datang dan memberikan pengajaran agama Katolik. Parnu, salah seorang warga Tanjung saat itu sedang bekerja di Rumah Lurah Soemakun. Oleh Lurah Soemakun, Parnu diajak untuk mengikuti pengajaran agama Katolik. Adalah Bapak Sukarmin, katekis dipercaya untuk mendampingi para simpatisan di Klepu. Tiap malam minggu, Parnu bersama dengan 9 orang teman, yaitu Podho (Kitong), Suyut, Jemikun, Parni, Parnu (Kriwik), Bibit, Taselan dan Tunggak mengikuti pengajaran di rumah Lurah Soemakun. Tak lama kemudian, Mario Alimin datang menggantikan Bapak Sukarmin. Pada tahun 1968, angkatan ini dibaptis di Kapel Dalangan.

Seiring dengan tumbuhnya iman Katolik di Tanjung, kegiatan pun dimulai. Tiap Senin dan Sabtu, umat berkumpul untuk berdoa dan memperlancar pengajaran yang didapat. Karena baru awal maka selalu saja ada kejadian lucu yang dialami umat saat berdoa. Harusnya membuat tanda salib dengan mengucap *Konjuk Ing Asma Dalem Hyang Rama*, tetapi yang terjadi malah *Konjuk Ing Asma Dalem Hyang Kitong*. Namun demikian, justru suasana pengajaran waktu itu menjadi menggembirakan. Pada tiap pengajaran, selalu ada orang baru yang ikut. Yang membuat warga tertarik adalah cara Bapak Mario Alimin menyanyi. Suaranya sangat merdu dan memikat hati. Selain itu, dalam banyak kesempatan Mario Alimin memberikan kenang-kenangan berupa medali wasiat. Hingga tahun 1971, pertumbuhan umat di Tanjung mulai menunjukkan hasilnya. Tiap pengajaran yang diadakan di rumah Kusdi, selalu hadir lebih dari 20 orang. Orang tua dari anak-anak mereka yang terbaptis mulai mengikuti pengajaran. Pertumbuhan ini mencapai puncaknya pada tahun 1973. Hampir semua warga di Tanjung menjadi Katolik. Tercatat ada 26 KK. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan program pembuatan jalan dan saluran air yang dibuat oleh Rm. Ponticelli, CM. Warga masyarakat yang turut bekerja dalam proyek tersebut dibayar dengan *es blank* (WSB), bulgur dan makanan lain. Kondisi masyarakat yang saat itu

mengalami kesulitan mendapat makanan seolah-olah seperti mendapatkan berkah dengan proyek tersebut. Satu persatu dari mereka yang turut dalam proyek menyatakan diri menjadi Katolik.

Setelah kepergian Mario Alimin, pendampingan umat di Tanjung diteruskan oleh A. Samingan. Tiap Minggu, pukul 19.00 WIB umat dan para simpatisan berkumpul di rumah Bapak Ambrosius Sumiran untuk berdoa dan mendengarkan pengajaran. Setiap tahunnya selalu ada orang baru yang dibaptis. Kondisi ini menggembirakan hati para Romo yang berkarya di Ponorogo. Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM tidak segan-segan datang ke Tanjung. Selain mengunjungi umat, romo juga memberkati rumah dan memberikan salib pada setiap rumah umat. Makin hari umat makin berkembang dalam penghayatan iman.

Dari tahun 1975-1980, perkembangan iman di Tanjung berjalan dengan baik. Doa lingkungan berjalan dengan baik dan dihadiri banyak umat, yaitu antara 50-60 orang. Orang mudanya juga aktif terlibat dalam berbagai macam kegiatan. Anak-anak juga banyak yang terlibat dalam kegiatan putra altar. Semua ini tiada lain berkat dukungan semangat dari JE. Sugijanto, keatekis yang berkarya pada masa itu. Pada tahun tersebut juga ada tradisi menarik, yaitu mengarak patung Maria keliling desa saat bulan Maria. Umat mengiringi dengan nyanyian Ndherek Dewi Mariyah dan penerangan oncor. Indah rasanya. Sesampainya di tiap lingkungan, kegiatan diteruskan dengan rosario bergilir setiap malamnya. Dinamika kehidupan iman umat ini berkembang semakin kuat setelah hadirnya mahasiswa AKI Madiun. Mereka mengajar yang tua-tua dalam doa dan bagaimana menghidupi iman Katolik. Yang muda dikumpulkan secara khusus untuk dibina dan diberi penataran. Demikian pula, anak-anak dilibatkan dalam tugas-tugas kegerejaan.

Memasuki tahun 1990 umat dihadapkan dalam berbagai macam persoalan hidup, seperti ekonomi, kemajuan teknologi, pendidikan dan lain sebagainya. Persoalan itu membawa umat pada semangat menghayat hidup beriman yang semakin menurun, baik secara kuantitas maupun kualitas. Orang mulai disibukkan dengan upaya memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya soal keterlibatan dalam keterlibatan bersama menjadi menurun. Karena himpitan ekonomi, banyak orang muda yang mulai pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Karena tidak ada, pendampingan iman yang memadai maka banyak dari antara mereka yang menikah di luar Gereja. Tahu-tahu pulang dan sudah membawa jodoh. Penyebab yang paling utama adalah soal pangkat dan harta.

Kenyataan ini semakin tajam ketika memasuki tahun 2000. Yang pergi untuk mencari pekerjaan bukan hanya yang muda tapi juga para isteri. Bahkan mereka tidak hanya ke kota tetapi ke luar negeri, seperti Malaysia, Hongkong, Korea dan Singapura. Yang memprihatinkan adalah bahwa dari keluarga mereka yang pergi akhirnya berantakan, baik dari soal pendidikan anak dan soal perkawinan. Beberapa dari mereka yang kerja di Luar Negeri mempunyai simpanan. Akibatnya, kalau pulang sudah tidak tampak lagi adanya keluarga. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memperhatikan suami dan anak. Ironis memang!

Kemajuan teknologi juga seakan menjadi kendala tersendiri. Banyak umat semakin sulit untuk diajak berkegiatan. Mereka lebih suka nonton sinetron dan acara televisi lainnya, ketimbang duduk bersama untuk berdoa. Meski beberapa kali diingatkan, toh tidak ada

tanggapan. Selalu saja ada alasan. “*Di rumah saya juga berdoa kok*”, begitu salah satunya. Di sisi lain, hubungan sosial masyarakat Tanjung dapat dikatakan baik. Meski masyarakat hidup dalam perbedaan agama namun tidak pernah ada permasalahan yang berarti. Hal ini tampak pada saat Idul Fitri, yang non muslim mengunjungi mereka yang muslim dan mengucapkan selamat. Sebaliknya, saat Natal, umat muslim juga datang dan memberikan ucapan selamat. Hal ini bahkan terjadi hingga daerah Setri, Desa Suru.

Secara aktif, umat juga terlibat di aneka program pembangunan yang dicanangkan oleh desa. Dengan bekerja bakti, umat terlibat dalam pekerjaan perbaikan jalan, pembangunan jembatan dan saluran air. Di mata masyarakat, umat Katolik termasuk menjadi teladan. Tidak mengherankan, bila beberapa dari mereka dipilih menjadi RT atau RW dan perangkat desa lainnya. Mata pencaharian umat adalah petani dan buruh tani. Memang ada yang bekerja sebagai PNS atau swasta dan wira usaha, namun jumlahnya amat kecil. Tingkat pendidikan umat rata-rata adalah SD-SLTP. Baru tahun 2000-an ada yang lulusan SLTA.

Sekarang ini, jumlah umat ada 74 orang; 19 KK dan 7 Janda/duda, terdiri dari 41 laki-laki dan 33 perempuan. Lingkungan ini dipamongi oleh Supodo.

**Batas wilayah Lingkungan Tanjung meliputi:**

Sebelah Utara dengan Desa Suru

Sebelah Selatan dengan Lingkungan Ngapak dan Genengan

Sebelah Barat dengan Desa Suru

Sebelah Timur dengan Desa Bedoho

### **3.7. Lingkungan NGAPAK**

Secara umum sejarah lahirnya lingkungan Ngapak sejalan dengan sejarah lahirnya Stasi Klepu secara umum. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut terjadi pembaptisan massal yang melibatkan seluruh katekumen yang ada di Desa Klepu. Namun demikian, baik kalau disebutkan beberapa tokoh yang menjadi umat perdana di Ngapak. Pada tahun 1969 tercatat ada 32 orang dari Ngapak yang turut di Baptis di Dalangan. Di antara mereka adalah Tolu, Paiman, Kadeno, Senu, Gumbrek dan Soimun. Setelah pembaptisan, umat di Ngapak mulai mengawali kegiatan mereka. Kegiatan tersebut meliputi 2 hal, yaitu doa bersama dan pembinaan. Pada tiap Rabu malam, umat berkumpul untuk berdoa bersama dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Setelah doa selesai, secara khusus ibu-ibu dikumpulkan untuk mendapatkan pembinaan iman dari katekis. Katekis yang sangat berjasa dengan perkembangan umat Ngapak pada masa tersebut adalah Mario Alimin.

Dari waktu ke waktu kegiatan umat semakin baik dan lancar. Perkembangan umat pun dapat dikatakan sangat baik. Dalam jangka waktu kurang lebih 10 tahun hampir semua warga di dusun tersebut menjadi Katolik. Tercatat lebih dari 50 KK. Dalam rangka mendukung semangat dan perkembangan umat yang demikian kuat, Rm. Ponticelli, CM hadir dalam kegiatan mereka. Tercatat seminggu sekali Rm. Ponticelli, CM pasti mengunjungi umat. Pada kesempatan tersebut sesekali romo mengajak umat untuk ekaristi. Yang masih membekas di hati umat Ngapak sampai sekarang adalah bahwa Rm. Ponticelli, CM secara bergilir memberkati rumah semua umat.

Memasuki era ‘90-an, dinamika umat di Ngapak mulai menurun. Hal ini tampak dalam keterlibatan hidup menggereja dan semakin berkurangnya jumlah umat. Umat

semakin susah untuk diajak aktif dalam kegiatan dan ke gereja. Kesibukan harian selalu menjadi alasan. Tugas-tugas di lingkungan gereja seakan menjadi tugas beberapa orang saja karena memang yang terlibat hanya orang-orang tertentu. Berkurangnya jumlah umat bermula dari datangnya saudara Lurah setempat, yang adalah pegawai Depag ke Ngapak. Orang tersebut mulai mendatangi warga dan umat untuk hidup secara Islam. Satu per satu, umat mulai “lari” dari Gereja. Kondisi tersebut dipertajam dengan upaya orang tersebut mendirikan masjid. Target agar masjid bisa dibangun dan menjalankan sholat Jumat adalah 100 orang. Untuk itu, secara rutin orang mengadakan Takhmir masjid. Hampir tiap malam, secara bergilir “kelompok” tersebut mengadakan doa dan ceramah. Suasana tersebut awalnya sempat menimbulkan kerenggangan hubungan di antara umat. Penurunan paling tajam terjadi pada kalangan muda. Hal ini terjadi karena soal perkawinan. Setelah lulus sekolah banyak orang muda yang pergi ke kota untuk mengadu nasib. Tahu-tahu mereka pulang dengan membawa isteri/suami. Setelah diselidiki, ternyata banyak dari mereka yang menikah di luar Gereja. Kondisi ini mempengaruhi situasi keluarga. Beberapa keluarga justru mengikuti jejak anaknya tersebut.

Secara umum hubungan antarumat sampai saat ini berjalan dengan baik. Hal ini tampak dalam tidak adanya masalah serius yang muncul dan melibatkan banyak umat. Demikian juga halnya dengan hubungan dengan umat lain. Suasana kegotongroyongan dan kebersamaan masih hidup secara baik. Secara bersama-sama umat dan warga lain bekerja bakti untuk membangun jalan dan jembatan. Dalam acara-acara doa kalau ada orang meninggal, meski menyendiri toh umat lain tetap hadir dan memberi dukungan. Yang juga menggembirakan adalah bahwa beberapa umat dipercaya untuk menjadi perangkat desa, seperti kamituwo, RT dan RW. Kecuali itu, beberapa tokoh umat tersebut menjadi penggagas lahirnya Koperasi Simpan Pinjam di dusun itu. Gagasan tersebut ternyata ditanggapi baik oleh warga lain dan sekarang berjalan meskipun modalnya cukup kecil.

Jumlah umat yang ada di Lingkungan Ngapak sekarang ini ada 132 orang; 32 KK. Terdiri dari 72 laki-laki dan 48 perempuan. Pada umumnya, mata pencaharian umat adalah petani dan pengrajin rinjing. Dalam satu dusun terdapat 30 KK sendiri yang menjadi pengrajin rinjing. Tingkat pendidikan umat cukup rendah. Umumnya mereka adalah lulusan SD dan SLTP. Secara ekonomis, mereka tergolong minus. Yang menjadi catatan bahwa di Lingkungan ini, ada beberapa keluarga yang di dalamnya terdapat beberapa agama.

**Batas wilayah Lingkungan Genengan meliputi:**

- Sebelah Utara dengan Desa Suru
- Sebelah Selatan dengan Lingkungan Kuniran
- Sebelah Barat dengan Lingkungan Genengan
- Sebelah Timur dengan Lingkungan Tanjung

### **3.8 Lingkungan GENENGAN**

Hingga tahun 1960, di Genengan sudah ada seorang Katolik, yaitu saudara Sugiyoto. Beliau adalah orang yang merupakan salah satu tokoh lahirnya sejarah Stasi Klepu pada umumnya. Berkat beliau akhirnya jalan pewartaan iman Katolik di Klepu berkembang pesat. Ibarat benih yang jatuh ke tanah maka dalam beberapa waktu benih itu pun bertumbuh meski sederhana. Lewat kesaksian hidup dan cerita yang disampaikan banyak orang yang tertarik.



“Orang yang paling aman adalah menjadi Katolik karena tidak kesempuyok apa-apa”, begitu kata yang sangat mengena diungkapkan. Ungkapan ini diperkuat dengan pengalaman beberapa orang dari Klepu (*anggota Reog Dhadag*) yang dihadirkan di Madiun pada tahun 1964. Keramahan dan sambutan kekeluargaan yang mereka rasakan ternyata membekas dalam pengalaman batin di masa-masa berikutnya.

Paska peristiwa 1965, babak pewartaan iman Katolik di Klepu pada umumnya dan Genengan, secara khusus pun dimulai. Dalam suatu kesempatan Lurah Soemakun dan Sugiyoto mengumpulkan orang-orang tua/sesepuh yang ada di Klepu untuk membicarakan “*bagaimana menjadi Katolik*”. Setelah mengadakan pembicaraan dengan Rm. Fornasari, CM dimulailah pengajaran di Klepu. Pada awalnya, Rm. Fornasari, CM mengirim Bapak Sukardi ke Klepu. Sesudah itu, diteruskan oleh Bapak Mario Alimin. Tiap malam Minggu, para simpatisan berkumpul di rumah Lurah Soemakun untuk mendengarkan pengajaran. Mereka diberitahu cara membuat tanda salib, berdoa *Kanjeng Romo* dan *Sembah Bekti*, serta kisah mengenai Yesus Kristus. Simpatisan yang ikut dari hari ke hari semakin banyak. Dari wilayah Genengan sendiri tercatat ada 10-12 orang. Di antara mereka yang masih diingat adalah keluarga lurah Soemakun, Pirnadi, Wirno dan Suratman. Pada tahun 1968, kesemua orang tersebut dibaptis di Kapel Dalangan.

Pada waktu itu, Mario Alimin tinggal di rumah ibu Mutinem. Hal ini merupakan kesempatan baik bagi umat di wilayah Genengan. Tiap waktu, beliau mengadakan kunjungan ke rumah umat dan warga. Malam harinya, beliau mengajak umat untuk berdoa bersama dan sekaligus menghafalkan ajaran yang sudah diterima. Ketekunan Mario Alimin tersebut ternyata menghasilkan buah berlimpah. Para tahun 1969, hampir semua warga di wilayah Genengan dan Sentul menjadi Katolik. Tercatat tinggal 5 (lima) somah dalam 2 (dua) RT yang belum menjadi Katolik. Kenyataan ini menambah semarak kegiatan umat di wilayah Genengan. Tiap kali ada pertemuan yang hadir lebih dari 70 orang. Satu hal yang sangat mengena di hati umat Genengan atas pendampingan Mario Alimin adalah cara beliau menyanyi, merdu dan menyentuh hati. Tahun 1971/1972, Bapak Mario Alimin dipindah dan digantikan oleh A. Samingan dan Sukarmin. Secara khusus, kedua orang itu mengumpulkan anak-anak sekolah SD untuk diajar agama Katolik di kapel. Anak-anak diceritakan tentang kisah-kisah orang pilihan Allah dalam Kitab suci. Dukungan yang sangat berarti juga diberikan oleh Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM. Tiap minggu siang, beliau berdua datang untuk mengunjungi umat. Para kesempatan yang sama beliau juga memberkati rumah dan memberi salib pada tiap rumah umat. Yang juga mengesankan adalah bahwa tiap ada perkawinan Gerejani di Klepu, beliau senantiasa membawakan Kitab suci. Tahun 1974/1975, Bapak JE. Sugiyanto datang ke Klepu menggantikan A. Samingan dan Sukarmin. Pada kesempatan tersebut, beliau mulai menggagas adanya dewan gereja di Klepu. Kecuali itu, beliau juga merintis adanya usaha bersama untuk meningkatkan ekonomi umat di wilayah Klepu dan Genengan, secara khusus. Pendampingan dan pengajaran juga semakin berkembang. Para Bapak dikumpulkan pada hari Senin, pukul 19.00 WIB. Para ibu dikumpulkan pada hari Rabu, pukul 19.00 WIB. sementara itu, anak-anak dikumpulkan pada hari Jum'at, pukul 19.00 WIB. Yang hadir dalam pertemuan berkisar antara 30-40 orang. Tempat yang digunakan untuk berkumpul adalah rumah Bapak Wirno. Kegiatan umat semakin semarak. Tiap bulan Maria ada tradisi perarakan Patung Maria. Kegiatan diawali

dari kapel dengan doa pembukaan. Sesudah itu, patung diarak keliling desa. Umat mengiringi dengan nyanyian Ndherek Dewi Maria. Penerangan *oncor* menambah semaraknya suasana. Lalu, dilanjutkan dengan kegiatan doa rosario bergilir di rumah umat.

Pada tahun 1980, kesemarakan umat yang sudah terjadi semakin besar karena dukungan dari mahasiswa AKI yang dikaryakan di Klepu. Orang-orang muda dikumpulkan untuk mendapatkan pembekalan dan penataran. Selain diajar mengenai bagaimana menghayati iman Katolik, mereka juga diajari mengenai pertukangan, anyaman dan bahkan tenaga dalam. Tidak ketinggalan, anak-anak juga dikumpulkan untuk diajar berdoa. Hanya sayang pada tahun 1987-an kegiatan anak-anak ini akhirnya macet. Mulai tahun 1985, umat dihadapkan pada persoalan perkembangan iman. Sejak saat itu muncul semacam intimidasi dari kelompok Islam dengan mengatakan bahwa kalau menjadi orang Katolik itu matinya sengsara, *dipentheng*; Gusti Allaha 3 (telu). Beberapa umat yang takut akhirnya berpindah. Kondisi ini dipertajam dengan semakin banyaknya lulusan “Gontor” yang dibenamkan di Klepu. Memasuki tahun 1990, kondisi pertumbuhan umat juga semakin menghadapi masa-masa sulit. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya kasus perkawinan di luar Gereja. “*Rabi wong Katolik itu susah merga ora oleh pegatan*”, seakan menjadi virus yang dikembangkan. Dengan demikian, penambahan jumlah umat hanya dari baptisan bayi. Secara umum, kondisi perkembangan umat di Lingkungan Genengan biasa-biasa saja. Kegiatan lingkungan juga berjalan seperti biasa. Dari segi jumlah umat, toh tidak ada perkembangan yang berarti. Di satu sisi, karena perkawinan, ada umat yang masuk menjadi Katolik. Di sisi lain, ada yang keluar dari Katolik. Yang cukup menggembirakan adalah umat sangat antusias dan kuat dalam hidup menggereja ini.

Semangat kerukunan juga tampak dalam kebersamaan hidup dengan mereka yang memeluk agama lain. Ada suasana saling menjaga stabilitas kehidupan beragama. Kebiasaan baik yang hidup dalam hubungan sosial ini adalah saling mengucapkan selamat pada setiap pemeluk agama yang tengah merayakan hari besar, khususnya Natal-Paskah dan Idul Fitri. Mereka saling mengunjungi dan membangun *silaturahmi* kehidupan yang lebih nyata. Keterlibatan umat dalam kehidupan bermasyarakat juga tidak perlu diragukan lagi. Terbukti, mereka mampu menyumbangkan apa yang dimilikinya. Dalam peristiwa hajatan dan kematian umat tidak pernah ketinggalan untuk terlibat di dalamnya. Antusiasme umat juga tampak dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, menjadi pengurus/anggota koperasi di desa, menjadi pengurus/anggota kelompok tani, terlibat dalam peringatan hari besar nasional dan lain-lain. Kebanyakan mata pencaharian penduduk dan umat adalah petani. Ada juga yang memelihara ternak, seperti sapi, kambing dan lainnya. Beberapa umat juga menjadi perangkat desa, seperti Lurah, RT dan LKD. Rata-rata pendidikan umat adalah SD – SLTP. Memasuki tahun 1990 ke atas semakin banyak yang sekolah hingga SLTA.

Sekarang ini, jumlah umat ada 85 orang; 24 KK dan 1 Janda/duda, terdiri dari 36 laki-laki dan 44 perempuan. Lingkungan ini dipamongi oleh Sugiyono.

**Batas wilayah Lingkungan Genengan meliputi:**

- Sebelah Utara dengan Lingkungan Tanjung
- Selatan dengan Desa Lingkungan Bendo
- Sebelah Barat dengan Lingkungan Ngapak
- Sebelah Timur dengan Desa Bedoho

### 3.9. Lingkungan SAMBI BARAT

Sejarah lahirnya Lingkungan Sambi Barat terkait erat dengan sejarah kelahiran Stasi Klepu pada umumnya. Pada tahun 1967, anggota Reog Pegon dari dusun Sambi turut mengikuti pagelaran di Madiun. Paska pagelaran di Madiun tersebut, banyak anggota Reog mengikuti pelajaran agama Katolik di rumah Bapak Soemakun. Dari Sambi Barat ada sekitar 50 orang yang mengikuti pelajaran. Diantara mereka adalah Kayit, Ramelan, Sogimin, Kalut, Zaimin dan lainnya. Bapak Mario Alimin, yang sejak awal ditugaskan Rm. Fornasari, CM tinggal di daerah Klepu dengan tekun mendampingi umat dalam pengajaran. Beliau mengajar umat bagaimana cara berdoa, rosario dan mengenal siapakah Yesus Kristus melalui ceritera. Alhasil, pada tahun 1968, orang-orang tersebut di Baptis di kapel Dalangan. Setelah pembaptisan, umat Lingkungan Sambi Barat mulai berkegiatan untuk mendalami keimanan mereka. Secara bertekun, mereka mengadakan doa-doa bersama. Para Bapak dan orang muda laki-laki berkumpul pada tiap hari Selasa, pukul 19.00 WIB untuk berdoa rosario. Sementara itu, para ibu, kaum muda putri dan anak-anak berkumpul pada tiap hari Rabu, pukul 19.00 WIB untuk berdoa bersama. Kegiatan mereka dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Kehadiran para katekis yang bertugas (Mario Alimin, JE. Sugijanto, A. Samingan dan lainnya) dalam pertemuan itu menjadi semangat tersendiri bagi mereka. Para katekis mengajar mereka bagaimana menjadi orang Katolik yang baik dan benar. Selain itu, Rm. Ponticelli, CM juga memacu semangat mereka dengan mengadakan kunjungan umat. Berbagai macam keraguan dan keingintahuan umat dalam menghayati iman dijawab dalam kunjungan itu. Romo juga sesekali mengajak umat untuk merayakan ekaristi di rumah umat. Hingga tahun 1975 perkembangan umat di Sambi Barat dapat dikatakan sangat pesat. Tiap tahun selalu ada baptisan baru. Hampir semua warga dusun itu menjadi Katolik. Tercatat ada sekitar 50-an KK.

Memasuki tahun 1980, suasana umat mengalami pergolakan. Ada gerakan dari sekelompok umat Islam untuk menyebarkan agama mereka. Umat dihadapkan pada persoalan "*eker-ekeran rebutan bala*". Dalam rapat di sebuah langgar setempat, terdengar seruan keras bahwa yang Islam harus kembali ke Islam. Seruan itu terdengar luas karena disuarakan lewat loud speaker. Suasana saat itu cukup memanas, apalagi keterlibatan militer muncul dalam situasi tersebut. Mereka diundang oleh kelompok Islam dengan alasan demi keamanan. Ketika militer terlibat maka trauma '65 mencuat kuat. Maklumlah pada tahun itu, Klepu seakan menjadi *ajang operasi militer* terkait dengan persoalan PKI. Umat yang tidak kuat dalam iman dengan segera berpindah ke Islam. Dari waktu ke waktu jumlah umat yang berpindah ke Islam semakin banyak. Tempat ibadah yang awalnya langgar berkembang menjadi masjid besar. Gerakan mereka untuk mengadakan tahlilan berkeliling seakan menyiratkan sebuah ajakan. Praktis, kenyataan itu membuat umat Katolik semakin merasa terpojok, apalagi alasan mayoritas menjadi senjata untuk menakuti. Penurunan jumlah umat juga dipertajam dengan kasus perkawinan. Karena alasan ekonomis, banyak orang muda di lingkungan ini yang mengadu nasib di kota. Tanpa pertimbangan dari keluarga, mereka pulang dan membawa jodoh mereka. Dan, dari mereka banyak yang menikah di luar Gereja.

Saat ini, umat hidup dalam suasana yang apa adanya. Artinya, mereka masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Mata pencaharian mereka adalah petani/buruh tani. Beberapa di antara mereka ada yang menjadi PNS dan perangkat desa, seperti Sambong (*ulu-*

ulu), RT dan RW. Selain bercocok tanam, mereka juga memelihara ternak, seperti bebek, sapi perah, kambing, lembu dan sebagainya. Dari segi pendidikan, jenjang pendidikan umat adalah SD dan SLTP. Memang ada beberapa orang yang melanjutkan sampai ke SLTA. Namun, karena alasan ekonomis, setelah lulus SLTP umumnya yang muda mencari pekerjaan di kota. Bahkan, ada beberapa umat pula yang mengadu nasibnya di luar negeri, seperti Hongkong, Korea dan Arab Saudi. Kebanyakan dari mereka adalah para ibu rumah tangga dan remaja putri. Sementara itu, kehidupan iman pun dapat dikatakan apa adanya. Kegiatan peribadatan dan doa-doa tidak sangat menonjol. Bagi mereka yang sudah tua (*usia 50 th ke atas*) keterlibatan dalam kegiatan itu hanya sebuah formalitas, Katolik NAPAS. Mereka hanya datang pada perayaan Natal dan Paskah saja.

Di sisi lain, kerukunan hidup antarumat beragama terbangun dengan baik, penuh pengertian, guyub dan rukun. Keterlibatan umat dalam kegiatan masyarakat juga baik. Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa umat mempunyai semangat kepedulian yang tinggi pada mereka yang sakit. Selain mengadakan kunjungan, umat juga secara suka rela mengumpulkan dana solidaritas bagi mereka yang sakit. Hal ini dilakukan tanpa pandang bulu, apakah yang sakit Katolik atau tidak.

Sekarang ini, jumlah umat ada 82 (delapan puluh dua) orang – 23 (dua puluh tiga) KK dan 4 Janda/duda, terdiri dari 37 laki-laki dan 45 perempuan. Lingkungan ini dipamongi oleh Bapak Andreas Meselan.

**Lingkungan ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :**

- Batas Utara dengan Desa Bedoho
- Batas Selatan dengan Dukuh Klepu
- Batas Barat dengan Dukuh Jogorejo
- Batas Timur dengan Lingkungan Sambu Timur.

### **3.10. Lingkungan SAMBU TIMUR**

Sejarah lahirnya Lingkungan Sambu Timur mempunyai keterkaitan erat dengan sejarah lahirnya Stasi Klepu pada umumnya. Salah seorang warga Sambu Timur, yaitu Kusni turut menjadi anggota Reog Dhadag yang dibawa ke Madiun. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, paska peristiwa tahun 1965, banyak orang dari anggota kelompok Reog ini banyak mengikuti pengajaran agama di Rumah Lurah Soemakun. Pada tahun 1968, mereka dibaptis di kapel Dalangan. Yang sangat mengherankan adalah bahwa gema kehidupan iman Katolik pada masa tersebut ternyata sangat besar. Dalam waktu bersamaan, warga masyarakat di sekitar Sambu Timur, seperti Ngelo, Dawuhan turut dibaptis di Kapel Dalangan. Diperkirakan pada waktu itu ada sekitar 80 orang, besar kecil, tua muda dan anak-anak. Umumnya mereka dari satu keluarga. Seiring pertumbuhan umat yang cukup besar tersebut maka kegiatan awal di wilayah Sambu Timur dan sekitarnya mulai dilaksanakan. Tiap hari Rabu, pukul 19.00 WIB, umat berkumpul untuk berdoa dan mendoakan pengajaran. Secara tekun, Bapak Mario Alimin mendampingi mereka. Umat diajari soal bagaimana berdoa, membuat tanda salib dan mengenali Yesus melalui cerita di Kitab Suci. Tidak ketinggalan, Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM senantiasa menyempatkan waktu untuk mengunjungi umat di Sambu Timur. Tiap kali datang, Romo selalu membawa oleh-oleh, seperti permen, sarung, senter dan bahan makanan. Tidak hanya

mengunjungi, Romo juga mengajak tiap keluarga berdoa bersama, memberkati rumah dan memberikan salib pada setiap rumah umat.

Dari waktu ke waktu perkembangan umat semakin pesat. Kehadiran JE. Sugijanto yang menggantikan Mario Alimin mendukung perkembangan yang terjadi. Melalui kunjungan dan sapaan personal, satu persatu warga di wilayah Sambu Timur dan sekitarnya mulai mengimani Yesus. Tercatat saat hingga tahun 1975, hampir semua warga di RT Sambu Timur, Ngelo dan Dawuhan menjadi Katolik. Perkembangan umat ini juga tampak dalam keterlibatan umat dalam doa-doa lingkungan. Rata-rata yang hadir dalam doa lingkungan lebih dari 70 orang. Kesemarakan ini tidak lepas dari upaya JE. Sugijanto menarik perhatian umat, khususnya mengenai ceritera tentang keris, *gaman* dan *cekelan*. Dalam kehidupan iman, *gaman* dan *cekelan* itu tiada lain adalah Kristus sendiri. Melihat perkembangan iman di Sambu Timur, maka mulailah diadakan pengajaran. Secara khusus, para ibu dikumpulkan untuk mendapatkan pengajaran. Tiap hari Kamis, pukul 14.00 WIB mereka berkumpul di rumah Yoseph Kusni. Yang hadir berkisar antara 40-50 orang.

Memasuki tahun 1980, kesemarakan yang terjadi dalam kehidupan umat ini semakin besar setelah mahasiswa AKI datang ke Klepu. Umat semakin, tumbuh dalam dalam kemandirian. Orang muda dan anak-anak juga mendapat perhatian yang sama dalam perkembangan iman. Berbagai macam kegiatan umat berjalan dengan baik. Sungguh tahun-tahun tersebut seakan menjadi tahun puncak bagi umat di Sambu Timur. Mulai tahun 1985, suasana sedikit mengalami perubahan. Di daerah Klepu pada umumnya muncul gerakan dari kelompok Islam untuk menyebarkan imannya. Daerah Sambu seakan menjadi *target operasi*. Ternyata dalam beberapa saat saja dan tanpa alasan yang jelas, umat di daerah Ngelo dan Dawuhan satu persatu “hilang”. Bahkan dapat dikatakan bahwa sekarang ini di 2 (dua) wilayah tersebut tidak ditemukan lagi orang Katolik.

Memasuki era '90-an suasana pertumbuhan umat semakin menghadapi persoalan. Yang terjadi jumlah umat semakin menurun karena semakin banyaknya orang muda yang menikah di luar Gereja. Setelah bekerja di kota, orang yang bersangkutan pulang dan sudah membawa jodoh atau bahkan sudah menikah tanpa pembicaraan sebelumnya. Yang lebih memprihatinkan adalah ada beberapa *kasus hamil duluan* dan *praktek perdukunan* demi mengajak mereka yang Katolik untuk menikah di luar Gereja. Disadari bahwa hal itu terjadi karena secara SDM umat masih kurang. Tingkat pendidikan yang cukup rendah, SD-SLTP kadang membentuk pola pikir yang kurang menyeluruh. Tambah lagi, masih ada beberapa umat yang jarang datang ke Gereja. Kesadaran iman yang masih kurang menjadikan mereka semakin mudah untuk dipengaruhi. Meski dari segi jumlah mengalami penurunan, namun dari sisi kualitas perkembangan umat di lingkungan ini berjalan dengan baik. Umat mulai aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rohani. Bahkan dalam arti tertentu, umat di lingkungan Sambu Timur mampu menjadi motivator keterlibatan hidup menggereja bagi umat di lingkungan lain. Di sisi lain, umat masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Beberapa tradisi dan budaya lokal masih dilakukan adalah ngirim tandur, nyadran, ton-ton dan petik padi. Ada juga aneka ritual tradisi keagamaan yang dijalankan mereka seperti, natalan, paskahan, novemberan (*kirim arwah*), Idul Fitri, puasa, Mulud'an dan kenduri malam suro (*ngetung batih*). Rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah petani/buruh tani. Mereka bercocok tanam padi dan palawija. Di samping itu ada yang nyambi memelihara ternak,

seperti sapi, kambing dll. Di sisi lain ada pula yang menjadi PNS dan perangkat desa, seperti pembantu kamituwo, RT dan Hansip.

Kerukunan hidup antarumat beragama di lingkungan ini terbangun dengan baik. Masyarakat dan umat hidup dalam semangat toleransi yang baik. Semangat gotong-royong yang berkembang dalam hidup mereka. Tambah lagi, umat hidup berdampingan dengan umat lain agama dengan rukun dan tidak membedakan. Dalam kegiatan masyarakat, umat juga berusaha sebaik mungkin menghadiri pertemuan rutin, bakti sosial dan gotong royong membangun rumah atau pekerjaan lain di desa (*membangun jalan*) serta mengadakan kunjungan kepada saudaranya yang sakit (*umat memberikan dukungan berupa doa dan sebagaian kecil sumbangan solidaritas*).

Sekarang ini, jumlah umat ada 72 orang; 27 KK dan 9 Janda/duda, terdiri dari 37 laki-laki dan 35 perempuan. Lingkungan ini dipamongi oleh Thomas Darmin.

**Batas wilayah Lingkungan Sambu Timur meliputi:**

Sebelah Utara dengan Desa Bedoho

Sebelah Selatan dengan Lingkungan Klepu

Sebelah Barat dengan Lingkungan Sambu Barat

Sebelah Timur dengan hutan

### **3.11. Lingkungan BENDO**

Lingkungan Bendo terdiri dari 4 kelompok basis, yaitu Krampung, Bendo, Dayaan dan Ngedok. Yang paling banyak penduduknya adalah basis Krampung. Awal sejarah lahirnya Lingkungan Bendo pada dasarnya terkait erat dengan sejarah lahirnya stasi Klepu pada umumnya. Namun demikian, yang membedakan adalah perkembangan yang terjadi kemudian. Hingga tahun 1967, di Lingkungan Bendo sudah ada orang Katolik, yaitu Senen dan Marijo serta Rusnu. Ketiga orang itu berasal dari Dayakan dan Ngedok. Ketiganya adalah hasil dari pengajaran di Rumah Lurah Soemakun. Namun, ketiga orang itu tidak ada gema perkembangan, bahkan dapat dikatakan “hilang” sampai sekarang. Pada tahun 1968, barulah muncul angkatan II di Lingkungan Bendo. Beberapa orang dapat disebut dalam angkatan ini adalah Panimin, Ratin, Karinah, Meseran, Thiwul dan Lamidi. Tanpa ada persiapan sebelumnya (*melalui pelajaran yang biasanya*) keenam orang tersebut turut dibaptis di Kapel Dalangan.

Memang, kegiatan umat masih dirasakan sangat sederhana. Mereka didampingi katekis, Bapak Mario Alimin, mengadakan doa bersama. Harinya adalah Selasa, pukul 20.00 WIB. Tempat kegiatan mereka dibuat secara bergilir. Hal ini terjadi hingga tahun 1970. Pak Panimin dan Sarikun (*pindahan dari Klepu*) tergolong orang yang aktif. Mereka senantiasa hadir dalam pertemuan-pertemuan bersama dengan wakil lingkungan lain. Karena keduanya dari Bendo maka sejak saat itu lingkungannya disebut lingkungan Bendo.

Dari waktu ke waktu perkembangan umat mulai menunjukkan tandanya. Setiap ada doa lingkungan Bapak Mario Alimin dan Karmin mengajar umat soal bagaimana menjadi Katolik yang baik dan benar. Yang menarik adalah selalu ada orang baru yang mengikuti pelajaran. Tercatat ada sekitar 15 orang. Tahun 1972, mereka dibaptis. Memasuki tahun 1980, perkembangan umat mulai menyebar ke wilayah sekitar Bendo, yaitu Krampung, Dayakan dan Ngedok (*wilayah genduren dan 1[satu] RT*). Kegiatan umat mulai diperbesar.

Pengajaran untuk bapak-bapak dan ibu-ibu disendirikan. Untuk para Bapak, pengajaran dan doa dilakukan pada hari Jum'at, pukul 19.30 WIB. Untuk para ibu, pengajaran dan doa dilakukan pada hari Selasa, pukul 19.30 WIB. Tempat kegiatan dibuat bergilir. Hingga tahun 1984, kesemarakannya lingkungan Bendo semakin tampak. Hampir setiap tahunnya ada baptisan baru. Dari hasil perkawinanpun jumlah umat bertambah. Yang cukup menarik adalah dinamika orang mudanya. Di dampingi Bapak Sarikun, tiap Rabu malam mereka berkumpul untuk latihan kepemimpinan. Regenerasi berjalan dengan baik. Setelah para pemandu "tua-tua" mundur dengan segera orang mudanya menggantikan. Berbagai kegiatan dijalani secara mandiri. Hanya saja bahwa pada tahun '90 an, kegiatan tersebut macet. Perkembangan umat yang terjadi di lingkungan Bendo mendapat sambutan hangat dari Rm. Ponticelli, CM dan Rm. Valentino Bosio, CM. Kedua Romo itu mengadakan kunjungan umat setiap ada kesempatan. Dan secara khusus, Rm. Bosio, CM memberkati semua rumah umat dan memberi kenang-kenangan salib.

Pada tahun terakhir ini, perkembangan umat di Bendo tetap berjalan baik. Berbagai macam kegiatan, meski sederhana tetap dapat berjalan. Permasalahan pun rasanya tidak ada. Berkurang atau bertambahnya jumlah umat tidak menjadi hal yang teramat dipikirkan. Secara sosiologis dapat dikatakan bahwa umat masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Beberapa tradisi dan budaya lokal yang kadang masih dilakukan adalah ngirim tandur, nyadran, ton-ton, petik padi. Selain itu, ada berbagai ritual tradisi keagamaan yang dilakukan oleh mereka seperti, natalan, paskahan, novemberan ( *kirim arwah* ), Idul Fitri, puasa, Mulud'an dan kenduri malam suro ( *ngetung batih* ). Rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah petani, buruh tani dan peternak sapi dan kambing. Tingkat pendidikan umat umumnya cukup rendah. Mayoritas adalah lulusan SD dan SLTP. Dari segi panggilan, ada beberapa orang muda yang terpenggil ingin menjadi imam. Hanya saja memang tidak banyak yang mencapainya. Meski demikian, benih itu tetap hidup sampai sekarang.

Di sisi lain, kerukunan hidup antarumat beragama di lingkungan ini terbangun dengan baik, saling pengertian dan rukun. Pada Hari Raya, seperti Natal atau Idul Fitri, umat saling mengadakan kunjungan dan memberi ucapan selamat. Tidak hanya itu, warga juga berkumpul bersama untuk berdoa, seperti kenduri bulan suro dan mengirim arwah. Dalam kegiatan masyarakat, umat berusaha sebaik mungkin untuk menghadiri pertemuan rutin, arisan ibu-ibu, kerja bakti dan gotong royong membangun rumah atau pekerjaan lain di desa. Terbukti, umat Katolik selalu menjadi motor penggerak dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Yang baru-baru ini dikembangkan adalah peternakan sapi perah. Daerah Bendo termasuk daerah yang cukup baik untuk peternakan ini karena bahan untuk pakan ternak masih cukup banyak tersedia, seperti jerami, rumput dan katul. Upaya yang diperjuangkan adalah membentuk paguyuban/koperasi sapi perah.

Sekarang ini, Lingkungan Bendo dipamongi oleh Bapak Agustinus Sarwoto. jumlah umat ada 98 orang – 31 KK dan 5 Janda/Duda, terdiri dari 49 laki-laki dan 49 perempuan.

**Lingkungan ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :**

- Batas Utara dengan Lingkungan Genengan
- Batas Selatan dengan Lingkungan Wareng
- Batas Barat dengan Sawah
- Batas Timur dengan Lingkungan Sambi Barat.

### 3.12. Lingkungan JURUG

Stasi Jurug berada di arah timur dari Paroki St. Maria Ponorogo. Jarak Stasi Jurug dari Paroki St. Maria Ponorogo adalah  $\pm$  40 km. Berdasar Stasi administratif, Stasi Jurug merupakan bagian dari Stasi kecamatan Sooko. Daerah ini sering disebut sebagai daerah kaki gunung Wilis. Di daerah ini banyak terdapat pohon cengkeh. Hampir setiap keluarga mempunyainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat hidup dalam suasana rukun. Umat saling bergotong-royong dalam berbagai kegiatan desa. Kunjungan keluarga pada waktu Idul Fitri dilakukan dalam suasana damai. Yang menggembirakan adalah bahwa beberapa umat dipercaya untuk menjadi ketua RT, RW, pengurus PPS/KPPS, pengurus kesenian ketoprak, dll. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Beberapa dari mereka juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri. Dalam arti tertentu, masyarakat masih menjunjung tinggi adat-istiadat nenek moyang. Hal ini tampak dalam tindakan masyarakat yang masih menghormati *punden-punden*, *genduren* dan *doa untuk arwah-arwah*.

Sejarah berdirinya stasi ini mempunyai kaitan erat dengan sejarah berdirinya Gereja di Klepu. Peristiwa tahun 1965 merupakan momentum awal berdirinya Gereja di Jurug. Pada waktu itu pecah peristiwa G 30 S PKI. Kelompok yang menamakan diri KAPPI dan KAMI mencari orang-orang (*yang notabene anggota PNI*) untuk ditangkap. Tidak jarang orang-orang yang ditangkap tersebut diintimidasi, disiksa dan bahkan dihilangkan nyawanya. Suasana begitu mencekam dan gawat. Tidak hanya itu, gerakan KAPPI dan KAMI ini seakan disusupi oleh kepentingan kelompok Islam. Hal ini tampak dalam tindakan mereka yang memaksa dan mewajibkan orang bisa membaca syahadat. Kalau tidak bisa maka akan disiksa. Pohon-pohon besar dan punden-punden dirusak. Bahkan larangan untuk mengadakan slametan pun dicanangkan. Orang-orang mulai membicarakan perkara itu. Mereka mulai mempertanyakan tindakan kelompok itu. Kalau mereka mengaku sebagai seorang muslim yang baik mengapa orang begitu kasar, menyiksa dan bahkan membunuh, tidak peduli apa itu saudara atau bukan, seagama atau bukan? Bagaimana dengan kita? Kita ini mengaku beragama Islam, KTP juga Islam, tetapi kita tidak pernah melaksanakan ajaran agama Islam. Bagaimana kalau nasib kita seperti mereka dicituk itu? Orang-orang mulai mencari bentuk agama yang “lebih baik”. Mereka melihat bahwa masyarakat di desa Klepu juga melakukan hal yang sama. Berkat kedekatan hubungan sosial dengan Bapak Lurah Soemakun maka pada tahun 1966, mereka mengikuti proses menjadi seorang Katolik seperti yang dilakukan oleh masyarakat Klepu. Beberapa orang yang saat itu menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang Katolik adalah Bapak Suroso, Sarni, Said, Bari, Sarju, Kadimun, Nari, Karto dan lainnya.

Rm. Sebastiano Fornasari, CM melihat kesungguhan warga masyarakat Jurug itu. Maka, beliau mengutus Bapak Mario Alimin untuk memberikan pengajaran agama bagi orang-orang di Jurug tersebut. Pelajaran berjalan dengan baik dan semangat. Setiap malam Minggu, pukul 19.00 WIB, dengan penerangan lampu ting, Bapak Mario Alimin melayani simpatisan di Jurug. Dalam setiap pertemuan jumlah simpatisan yang hadir cukup banyak, yaitu berkisar antara 20-30 orang. Seiring dengan perkembangan jumlah simpatisan di daerah Klepu dan sekitarnya maka aktivitas ibadah cara Katolik mulai dikenalkan. Tempat ibadahnya waktu itu terletak di Dalangan, Desa Sombro. Jaraknya 3 Km, sebelah utara desa Klepu. Daerah ini dipilih karena harapannya pengajaran bisa mencakup seluruh Kecamatan



Sooko. Sejak tahun 1968, Bapak Mario Alimin dipindahkan ke tempat lain. Ia digantikan oleh katekis baru, yaitu Bapak JE. Sugiyanto. Ketekunan dan kesetiaan Bapak JE. Sugiyanto dalam mendampingi simpatisan ini akhirnya mengantar para simpatisan pada keabsahan sebagai seorang Katolik. Pada tanggal 8 Desember 1968, di Dalangan terjadi Baptisan massal. Beberapa simpatisan yang ada di Jurug juga mengalami pembaptisan di tempat ini. Sejak saat itu, aktivitas kehidupan rohani umat Jurug dapat dikatakan berkembang. Pengajaran agama diteruskan dan ternyata simpatisanpun semakin banyak. Apalagi, Rm. Sebastiano Fornasari, CM sering mengadakan kunjungan ke Jurug dan dirasakan punya hubungan kedekatan, sekaligus menjadi semangat tersendiri bagi umat di Jurug. Kegiatan Ekaristi dilakukan bersama-sama dengan umat di Klepu. Setiap Minggu umat Jurug berbondong-bondong ke Dalangan untuk mengikuti Ibadah. Setiap keluarga membawa tikar untuk alas duduk mereka, sehingga kelihatan semakin guyub dan rukun. Selain itu, ada pengalaman mengesan yang dirasakan umat Jurug dalam kaitan dengan itu, yakni pada saat saat ziarah ke Sendangsono, Yogyakarta. Umat merasa ada semangat kebersamaan di antara mereka. Setidaknya, hal itu tampak pada banyaknya umat yang ikut, yaitu  $\pm$  60 orang. Dua kendaraan truk terisi penuh oleh umat Jurug dan Klepu. Setelah Bapak JE. Sugiyanto, umat di Jurug dilayani oleh Alb. Samingan. Namun, pendampingan Bapak Alb. Samingan tidak begitu dirasakan oleh umat. Bahkan sejak saat itu ( $\pm$  tahun 1972) semangat umat semakin menurun. Yang lebih memprihatinkan adalah ada beberapa umat berpindah agama. Ditambah lagi, adanya tekanan dari kelompok Islam semakin berat dirasakan, baik melalui dakwah, pemerintahan atau pernikahan. Mereka yang kuat akan bertahan, tetapi mereka yang tidak akhirnya hilang.

Sekitar tahun 1984/1985, Rm. Haryopranoto, Pr memberi harapan baru bagi perkembangan umat di Jurug. Dukungan semangat dan kesetiaan terus diberikan kepada umat. Akhirnya, Rm. Haryopranoto, Pr berusaha membeli sebidang tanah milik Mbah Jadi untuk dipakai umat mendirikan tempat ibadah. Umat gembira menyambut kehendak baik Rm. Haryopranoto, Pr. Sesudah tanah diserahkan, umat mulai mendirikan gubug kecil yang sedianya akan dijadikan gudang material dan sekaligus tanda. Namun, kegembiraan umat itu tidak berlangsung lama, karena pada saat itu pula, kelompok Islam membangun sebuah masjid persis di samping tanah yang didirikan gubug tersebut. Akhirnya, impian mereka kandas. Namun, hal itu tidak menghancurkan semangat umat untuk terus berjuang di dalam iman. Meski didera pengalaman jatuh bangun dan berbagai himpitan serta jumlah yang berkurang, mereka tetap bertahan. Aneka kegiatan peribadatan dan doa terus dijalankan meski bergilir dari rumah ke rumah. Mereka yakin bahwa ada karya Allah dalam seluruh perjuangan hidup mereka ini. Hingga sekarang, dapat dikatakan bahwa secara kuantitas umat Jurug tidak mengalami perkembangan yang berarti. Jumlah umat ada 34 orang, terdiri dari 13 KK dan 3 janda. Komposisinya adalah 16 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

## PERSIAPAN MENJADI PAROKI ST. HILARIUS - KLEPU

(RD. Skolastikus Agus Wibowo – Pangadeg Paroki Santo Hilarius Klepu)

### 1. PENGANTAR

Sejak 13 Januari 2010, Gereja Katolik Stasi Sakramen Mahakudus-Klepu [*Paroki St. Maria-Ponorogo*] diresmikan oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono [*Uskup Surabaya*] menjadi Gereja Katolik Kuasi Paroki St. Hilarius, Klepu. Konsekuensi yang mengikuti peresmian itu antara lain:

1. Perubahan nama Gereja Katolik dari Sakramen Mahakudus menjadi St. Hilarius.
2. Penetapan batas-batas teritori Kuasi Paroki.
3. Pengelolaan Reksa Pastoral secara tersendiri di wilayah Gereja Katolik Kuasi Paroki oleh Pastor Kuasi, terkait dengan pelayanan sakramental dan pendampingan pastoral umat.
4. Pengadaan Pastoran dan Ruang Kesekretariatan Kuasi Paroki serta fasilitasnya.
5. Pembentukan Dewan Pastoral Kuasi Paroki dan Badan Gereja Katolik [Kuasi] Paroki, sekaligus pembekalan untuk keduanya dengan materi ARDAS Keuskupan Surabaya dan Pedoman Dasar DPP-BGKP serta Tata Kelola Harta Benda Gereja.
6. Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kuasi Paroki [*termasuk subsidi dari Keuskupan dan Paroki St. Maria-Ponorogo*].
7. Pengadaan tenaga untuk karyawan Pastoran dan Gereja Katolik Kuasi Paroki.
8. Dan lain-lain.

Kurang lebih, sudah satu tahun sepuluh bulan, Kuasi Paroki St. Hilarius-Klepu menjalankan panggilan dan perutusan dirinya sebagai murid-murid Kristus di zamannya. Banyak pengalaman iman dan sosial yang sudah dilalui dengan tetap bertekun dalam doa dan pengharapan. Kuantitas dan kualitas pelayanan sakramental dan pastoral umat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terbukti, umat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam aneka kegiatan Kuasi Paroki, baik yang bercirikan peribadatan maupun sosial-kemasyarakatan. Kuasi Paroki saat ini telah menjadi persekutuan murid-murid Kristus yang mampu mengemban panggilan dan perutusannya sebagai *tanda kehadiran Sakramen Keselamatan Allah bagi semua orang*<sup>1</sup>, baik di internal maupun eksternal “*tlatah bumi*” Klepu.

Berdasarkan ARDAS KEUSKUPAN SURABAYA [2010-2019], cita-cita bersama Kuasi Paroki St. Hilarius-Klepu dirumuskan sebagai berikut:

GEREJA KATOLIK KUASI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU SEBAGAI MURID-MURID KRISTUS YANG BERIMAN, BERIBADAH, PEKA TERHADAP TUMBUH KEMBANG ROHANI, PEDULI SESAMA DAN LINGKUNGAN, **MENGEMBANGKAN** EKONOMI PERTANIAN SERTA MENGHARGAI BUDAYA DAN TRADISI LOKAL **MENUJU** MANUSIA YANG BERMARTABAT, BERKEADILAN DAN BERSELARAS DENGAN ALAM.

Dengan menghidupi cita-cita bersama ini, paling tidak semua kegiatan pastoral di Gereja Katolik Kuasi Paroki telah mengarah kepada peristiwa iman sebagai murid-murid Kristus yang tidak tinggal diam, tetapi mau dan berusaha menanggapi kebutuhan Umat

---

<sup>1</sup> Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatik Lumen Gentium (LG)*, artikel 2.

Allah, baik dalam segi pengajaran iman dan tata-peribadatan; kesadaran akan martabat manusia kristiani di dalam pengalaman hidup sosial, budaya, politik dan ekonomi; maupun panggilan untuk memiliki sikap yang ramah lingkungan dan bersahabat dengan alam. Cita-cita bersama inilah yang memotivasi Kuasi Paroki selama ini dalam rangka mempersiapkan diri menjadi Paroki.

## 2. PERJALANAN MENUJU PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Sejak tahun 1968, Wilayah Gereja Katolik Stasi Sakramen Mahasuci-Klepu menjadi bagian dari reksa pastoral di Paroki Santa Maria, Ponorogo. Wilayah itu terletak dipinggiran hutan di daerah lembah yang membentang antara Bukit Mrican dan Pa'jaran yang menjadi deretan dari Pegunungan Wilis, tepatnya di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah desa: 781,867 ha terdiri dari 385 ha berupa *hutan pinus*, 107.140 ha berupa *sawah*, 163.990 ha berupa *tegal* dan 47,125 ha berupa *pemukiman penduduk*. Desa Klepu memiliki ketinggian  $\pm 500$  mdpl dengan suhu udara pada musim kemarau ( $25^{\circ}$ - $29^{\circ}$  C) dan pada musim penghujan ( $21^{\circ}$ - $24^{\circ}$  C). Stasi itu juga memiliki tempat ziarah, Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatningsih yang diresmikan oleh Mgr. Aloysius Dibjokaryono pada tahun 1981 dan tahun 1999 direnovasi oleh pihak Keuskupan Surabaya. Lalu, tahun 2000 dipromosikan oleh Mgr. Johannes Hadiwikarta menjadi salah satu tempat ziarah Keuskupan Surabaya [*Setelah Goa Maria Lourdes, Pohsarang – Kediri*]. Selain itu, Goa Maria Fatima itu juga dicatat dan dipromosikan sebagai salah satu tempat wisata rohani Kabupaten Ponorogo oleh Dinas Pariwisata Pemerintah setempat.

Sejak April 2009, Stasi Sakramen Mahakudus menjalani pembinaan dan pendampingan pastoral secara intensif dan bertahap oleh RD. Skolastikus Agus Wibowo, Pastor Rekan Paroki St. Maria Ponorogo atas permintaan Pastor Kepala Paroki St. Maria Ponorogo, RD. Yuventius Fusi Nusantoro.<sup>2</sup> Pembinaan diarahkan untuk peningkatan SDM perangkat pastoral di Stasi tersebut. Pembinaan itu dilakukan setiap bulan sekali dengan metode *Studi Pengembangan Umat* secara bertahap. Model pembinaan ini disambut oleh Umat Stasi sedemikian antusias hingga tercetus gagasan pemekaran menjadi Paroki. Gagasan tersebut akhirnya disampaikan kepada Bapak Uskup Surabaya dan pada perkembangannya sejak 13 Januari 2010, diresmikan bukan sebagai Paroki, melainkan sebagai Kuasi Paroki [: *baca hampir Paroki*] oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Bapak Uskup Surabaya. Secara sosial, peresmian Kuasi Paroki itu juga mengundang perhatian banyak pihak di luar Gereja Katolik, seperti MUSPIKA Sooko dan MUSPIDA Ponorogo, termasuk Bupati Ponorogo [Bpk. Muhadi] dan jajarannya yang menghadiri acara peresmian itu. Ada perubahan nama terkait dengan peresmian itu. Nama Stasi Sakramen Mahakudus berubah menjadi Kuasi Paroki Santo Hilarius [*salah satu hal yang melatarbelakangi perubahan itu adalah adanya hasrat untuk mengenang almarhum Romo Hilarius Nelo, seorang Imam Keuskupan Surabaya yang berasal dari desa Klepu*].

---

<sup>2</sup> Sejak September 2009, RD. Yuventius Fusi Nusantoro membagi wilayah pendampingan pastoral untuk Paroki Ponorogo. RD. FX. Otong Setiawan mendampingi Wilayah Pacitan, RD. Yuventius Fusi Nusantoro mendampingi Wilayah Kota Ponorogo dan Slahung dan RD. Skolastikus Agus Wibowo mendampingi Wilayah Klepu.

Menurut data sensus desa 2010, secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Klepu adalah 2.725 jiwa dengan jumlah Umat Katolik sekitar 50,2% (1382 jiwa) yang terbagi dalam 324 KK. Umat Katolik tersebut terbagi dalam 3 Wilayah, 10 Lingkungan dan 2 Stasi yang letaknya tidak jauh dengan lokasi Gereja Katolik Kuasi Paroki tersebut.<sup>3</sup> Umat Katolik Kuasi Paroki tergolong sebagai masyarakat menengah ke bawah. Mayoritas mereka hidup sebagai petani dan buruh tani, sehingga penghasilan mereka tidak menentu dan sangat beraneka-ragam dan sangat bergantung pada lahan sawah yang digarap. Selain itu, beberapa dari mereka juga menambah penghasilannya dengan beternak *Sapi Perah, Kambing Etawa/Lokal, Ayam Kampung*, dll. Gaya hidup mereka sehari-hari sangat sederhana. Yang penting bisa makan dan bercocok tanam serta mencari “*rambanan*” untuk makan ternak.

Berikut ini merupakan daftar Jumlah Wilayah, Lingkungan, Stasi dan jumlah KK:<sup>4</sup>

NO	WILAYAH	LINGKUNGAN/STASI	JUMLAH KK	NAMA KETUA LINGKUNGAN/STASI	SEKILAS INFO:
1	Wilayah TIMUR	SULINGAN	16 KK	Pak Meseran	<i>Asal Rm. Katiran</i>
2		KLEPU	27 KK	Pak Warino	<i>Asal Rm. Giyanto</i>
3		SAMBI TIMUR	29 KK	Pak Darmin	
4	Wilayah TENGAH	MENDUNG	26 KK	Pak Jemarin	
5		WARENG	36 KK	Pak Mulyono	<i>Asal Parnun (eks)</i>
6		BENDO	35 KK	Pak Topan	<i>Asal Rm. Nello</i>
7		SAMBI BARAT	26 KK	Pak Meselan	
8	Wilayah BARAT	GENENGAN	29 KK	Pak Budi Santoso	
9		NGAPAK	38 KK	Pak Katenun	
10		TANJUNG	23 KK	Pak Sunyoto	
11		STASI SENDANG	23 KK	Pak Harni	<i>Lokasi Goa Maria</i>
12		STASI JURUG	16 KK	Pak Wiyono	
	Jumlah		324 KK		

Batas-batas teritori Kuasi Paroki st. Hilarius, Klepu adalah sebagai berikut:

*Sebelah Timur:* Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung.

*Sebelah Barat:* Kec. Pulung, Kab. Ponorogo [*Stasi Pulung Paroki St. Maria Ponorogo*].

*Sebelah Utara:* Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo [*Stasi Ngebel, Paroki St. Maria Ponorogo*].

*Sebelah Selatan:* Kabupaten Trenggalek.

Perlu diketahui bahwa sejak menjadi Kuasi Paroki, ada tenaga pastor yang menetap di Kuasi Paroki untuk mengurus rekasa pastoral berkaitan dengan pelayanan sakramental dan

<sup>3</sup> Wilayah Timur ada 3 Lingkungan (Sulingan, Klepu dan Sambli Timur), Wilayah Tengah ada 4 Lingkungan (Mendung, Wareng, Bendo dan Sambli Barat), Wilayah Barat (Genengan [*Lokasi Gereja*], Ngapak dan Tanjung). Sedangkan 2 Stasi itu adalah Stasi Sendang [*Lokasi Goa Maria Fatima*] dan Stasi Jurug.

<sup>4</sup> Pemetaan sementara menurut buku tabungan umat di setiap Lingkungan dan Stasi.

peningkatan kualitas dan kuantitas pendampingan perangkat pastoral Gereja [*sebelumnya selama 3 hari dalam seminggu*]. Pastor Kuasi Paroki itu dibantu oleh orang-orang [kaum awam] yang memiliki komitmen terhadap pelayanan Gereja. Mereka adalah perangkat pastoral yang memiliki struktur kepengurusan yang telah disiapkan dan dibina untuk menjadi Dewan Pastoral dan Dewan Keuangan Kuasi Paroki.

Untuk susunan kepengurusannya hingga saat ini sudah disesuaikan dengan Pedoman Dasar DPP-BGKP Keuskupan Surabaya. Artinya, di Kuasi Paroki sudah dibentuk Dewan Pastoral Paroki dan Badan Gereja Katolik Kuasi Paroki, meskipun belum dilantik oleh Bapak Uskup. Hal ini mengingat bahwa pelantikan mereka direncanakan menunggu sampai Kuasi Paroki itu diresmikan menjadi Paroki. Meskipun demikian, perangkat pastoral [DPP-BGKP] tersebut telah berjalan sebagaimana fungsinya.<sup>5</sup>

### **3. SEPUTAR PELAYANAN PASTORAL DAN PERMASALAHANNYA**

Secara keorganisasian, Kuasi Paroki St. Hilarius telah menyesuaikan dengan Pedoman Dasar DPP dan BGKP yang ditetapkan dan diberlakukan oleh Keuskupan Surabaya mulai 1 Januari 2010. Akan tetapi, pada penerapannya, Kuasi Paroki masih belajar dan ingin menjalankannya sesuai dengan kebutuhan Umat Allah setempat. Artinya, Kuasi Paroki bisa mengembangkan aneka karya pastoral menurut bidang-bidang pastoral seperti yang digariskan oleh Pedoman Dasar DPP-BGKP Keuskupan Surabaya dan menjalankannya dengan inspirasi tindakan dari cita-cita bersama Kuasi Paroki.

#### **3.1. PELAYANAN SAKRAMENTAL - SAKRAMENTALI**

Sejak menjadi Kuasi Paroki, setiap pagi hari (pkl. 05.30 WIB) di Gereja ada pelayanan Misa Harian, kecuali pada hari Jumat sore (pkl 18.00 WIB). Setiap Jumat Pertama diadakan dengan Adorasi setelah Misa, namun sejak September 2011, Adorasi dilaksanakan pada setiap hari Jumat setelah Misa. Umat yang hadir mengikuti Misa Harian berkisar antara 15-20 orang, kecuali pada hari Jumat yang hadir dalam perayaan Ekaristi bisa mencapai antara 40-60 orang.

Untuk pelayanan Misa Mingguan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu malam, pkl. 19.00 WIB. Namun, sejak Oktober 2011, pelayanan Misa Hari Minggu dilaksanakan pada Minggu pagi (pkl. 07.00 WIB). Jumlah Umat yang hadir mengikuti Misa hari Minggu Biasa berkisar antara 300-400 orang, kecuali pada Misa Minggu Hari Raya (*atau kesempatan khusus*) bisa mencapai 500-700 orang. Pelayanan Misa Mingguan juga diadakan di Stasi Sendang dan Jurug. Misa Mingguan di Stasi Sendang dilaksanakan setiap Minggu I dan III, pkl 18.00 WIB dengan jumlah Umat sekitar 40-60 orang dan di Stasi Jurug dilaksanakan setiap Minggu II dan IV, pkl. 18.00 WIB dengan jumlah Umat sekitar 23-25 orang. Karena tidak ada kapel, maka Misa diselenggarakan di rumah-rumah Umat secara bergiliran.

Untuk petugas yang terlibat aktif dalam pelayanan baik itu Misa Harian maupun Misa Mingguan sudah terjadwal dengan baik dan dikelola oleh Bidang Sumber (terutama Seksi Liturgi). Semangat dan pelayanan para petugas liturgi sudah menampakkan adanya pengetahuan dan penghayatan yang baik. Untuk tata perayaan Ekaristi pada Misa Harian

---

<sup>5</sup> Susunan Kepengurusan DPP-BGKP Kuasi Paroki dilampirkan dalam tulisan ini [*Lampiran 1*].

menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan, untuk Misa Mingguan [Minggu genap] dan Hari Raya Natal dan Tri Hari Paskah menggunakan bahasa Jawa dan Misa Mingguan [Minggu ganjil] menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah aneka pelayanan sakramental-sakramentali yang sudah berjalan di Kuasi Paroki St. Hilarius Klepu:

No	PELAYANAN SAKRAMENTAL	WAKTU	TEMPAT	JUMLAH	KETERANGAN
1	<i>Misa Harian</i>		GEREJA		
	✠ Hari Senin-Kamis & Sabtu	<i>Pkl. 05.30 WIB</i>		15-20 org	
	✠ Hari Jumat	<i>Pkl. 18.00 WIB</i>		40-60 org	
2	<i>Misa Mingguan</i>	<i>Pkl. 07.00 WIB</i>	GEREJA	± 400 org	
3	<i>Misa di Stasi</i>		Rumah Umat		<i>Secara bergiliran &amp; terjadwal.</i>
	✠ Stasi Sendang	<i>Minggu I &amp; III (Pkl. 18.00 WIB)</i>		40-60 org	
	✠ Stasi Jurug	<i>Minggu II &amp; IV (Pkl. 18.00 WIB)</i>		20-25 org	
4	<i>Misa di Lingkungan [setiap tiga bulan sekali]</i>	<i>Senin - Kamis Pkl. 19.00 WIB</i>	Rumah Umat [bergiliran]	60-80 org	
5	<i>Misa Arwah [Kebangkitan]</i>	<i>Pkl. 19.00 WIB</i>	Rumah Umat	± 80 org	<i>20 orang meninggal</i>
6	<i>Misa Pemberkatan</i>	Pkl. 19.00 WIB	Rumah Umat	± 80 org	<i>15 Rumah diberkati</i>
7	<i>Misa Natal</i>	Pkl. 19.00 WIB	GEREJA	± 850 org	
		Pkl. 08.00 WIB		± 500 org	
8	<i>Misa Triduum HUT Kuasi</i>	PKL. 18.00 WIB	GEREJA	± 500 org	<i>[3 hari sebelum HUT]</i>
9	<i>Misa HUT Kuasi Paroki</i>	13 Januari		± 850 org	
10	<i>Misa untuk Orang Sakit</i>	14 Februari	GEREJA	± 600 org	Valentin Orang Jompo
11	<i>Misa Hari Rabu Abu</i>	Pkl. 05.30 WIB	GEREJA	± 600 org	
12	<b>TRI HARI PASKAH</b>				
	✠ Misa Kamis Putih	Pkl. 19.00 WIB	GEREJA	± 600 org	<i>Dilanjutkan Tuguran</i>
	✠ Ibadat Jalan Salib [teatrikal]	Pkl. 08.00 WIB		± 400 org	
	✠ Ibadat Penciuman Salib	Pkl. 15.00 WIB		± 600 org	
	✠ Misa Malam Paskah	Pkl. 19.00 WIB		± 750 org	
	✠ Misa Hari Raya Paskah	Pkl. 07.00 WIB		± 600 org	
13	<i>Misa Pembukaan Bulan Maria (Route Dekat)</i>	1 Mei	Goa Maria	± 400 org	Ada Perarakan Patung Dari Parkiran ke Goa
14	<i>Misa Pembukaan Bulan Kitab Suci</i>	1 September	GEREJA	± 400 org	Ada Perarakan Kitab Suci
15	<i>Misa Pembukaan Bulan Rosario (Route Panjang)</i>	1 Oktober	Goa Maria	± 800 org	Ada Perarakan Patung Dari Gereje Ke Goa

Berikut ini adalah aneka pelayanan sakramental – sakramentali lainnya:

NO	PELAYANAN SAKRAMENTAL	WAKTU	TEMPAT	JUMLAH	KETERANGAN
1	<b>SAKRAMEN TOBAT</b>				
	✠ ADVEN	Pkl. 16.00 WIB	GEREJA	+100 org	Menyesuaikan jadwal Kevikepan
	✠ PRAPASKAH	Pkl. 16.00 WIB	GEREJA	+100 org	
2	<b>SAKRAMEN TOBAT DAN MINYAK SUCI</b>				
	✠ ADVEN	Pkl. 10.00 WIB - selesai	Rumah orang yang sakit	98 org	Selama 3 hari dan menyesuaikan dengan jadwal kevikepan.
	✠ PRAPASKAH	Pkl. 10.00 WIB - selesai	Rumah orang yang sakit	98 org	
3	<b>SAKRAMEN BAPTIS</b>	✠ NATAL 2009	GEREJA	11 org	Persiapan Kuasi Paroki
		✠ 17 Des 2010	GEREJA	23 anak	Baptis Bayi
		✠ PASKAH 2011	GEREJA	3 org	Baptis Dewasa
4	<b>KOMUNI PERTAMA</b>	<b>HR. Tubuh dan Darah Kristus</b>	GEREJA	23 orang	
5	<b>SAKRAMEN KRISMA</b>	23 OKT 2011	GEREJA	39 org	(Ada 40, tetapi 1 tidak datang)
6	<b>SAKRAMEN PERKAWINAN</b>	Selama 1 tahun	GEREJA	9 pasang	25 benih pohon rimba untuk setiap pasangan

NO	PELAYANAN SAKRAMENTALI	WAKTU	TEMPAT	JUMLAH	KETERANGAN
1	<b>IBADAT PENUTUPAN PETI</b>	Tidak pasti	Rumah Umat	20 KALI	sebelum matahari terbenam (pkl. 18.00)
2	<b>IBADAT PERTANIAN ORGANIK</b>				20 % hasil Pertanian disumbangkan ke Kuasi Paroki
	TANAM	Pkl. 07.00 WIB	Lab. Organik	21 KALI	
	PANEN	Pkl. 07.00 WIB		21 KALI	

### 3.2. ANEKA KARYA KERASULAN

Berikut ini adalah aneka karya kerasulan yang ikut menandai gerak dan dinamika Umat BERSIAP MENJADI PAROKI:

NO	BENTUK KARYA KERASULAN	PERSON (AKTIF)	SIFAT	KETERANGAN
1	<b>TKK PANCASILA</b>	3 Guru & 18 murid	PENDIDIKAN	Tanggung jawab Paroki.
2	<b>WKRI</b>	14 orang	KERAWAM	
3	<b>PAGUYUBAN MONIKA</b>	24 Orang	SOSIAL	
4	<b>LEGIO MARIA (SENIOR)</b>	11 Orang	KEROHANIAN	Setiap Jumat (14.30 WIB).
5	<b>LEGIO MARIA (JUNIOR)</b>	9 Orang	DEVOSIONAL	Setiap Sabtu (17.30 WIB).
6	<b>PAGUYUBAN MACAPAT</b>	Perwakilan Lingkungan	BUDAYA & RELIGI	Setiap Malam Selasa Kliwon.
7	<b>Sekolah Pamong Tani "ORA ET LABORA"</b>	7 Orang	EKONOMI & PERTANIAN	Memiliki 9 Lahan Garapan Padi Organik [milik umat]
8	<b>LUMBUNG PANGAN</b>	3 WILAYAH	EKONOMI & PERTANIAN	Bantuan dari PSE Keuskupan dan KWI serta Donator. Dikelola Sekolah Pamong Tani
9	<b>SANGGAR BACA ANAK TANI</b>		PENDIDIKAN	Dikelola Sekolah Pamong Tani

10	<b>GRIYA PANGUDI PANGAN</b>	3 Orang	EKONOMI	Embrio Koperasi.
11	<b>KELOMPOK KECIL UMAT “UNIT USAHA PRODUKTIF”</b>	Lingkungan Tanjung & Mendung	EKONOMI	Produksi Kripik Ketela dan Sambel Pecel didampingi oleh Suster OSU
12	<b>TOKO BENDA ROHANI “BRAYAT MINULYA”</b>	3 Orang & 1 Suster OSU	EKONOMI	Dikelola oleh Suster OSU.
13	<b>HIPAM “SUMBER BANYU URIP”</b>	Stasi Sendang	EKONOMI & KESEHATAN	Lokasi di dekat Goa Maria - Program air bersih.
14	<b>PASTORAL WEEK-END SUSTER-SUSTER URSULIN</b>	Komunitas Suster Ursulin - Madiun	PASTORAL CARE	Tinggal di sebuah rumah dekat Goa Maria.
15	<b>GOA MARIA FATIMA</b>	3 Karyawan	KEROHANIAN DEVOSIONAL	Dikelola langsung Kuasi Paroki.

#### 4. SARANA DAN TENAGA YANG MENDUKUNG PELAYANAN PASTORAL

Saat ini, Kuasi Paroki St. Hilarius Klepu sudah memiliki gedung gereja sendiri. Sesuai prasasti yang terpasang, gedung gereja itu dipersembahkan untuk tahun jubileum 2000 dan diresmikan oleh Mgr. Johannes Hadiwikarta († RIP). Bangunan gereja menghadap ke Selatan dan dari kejauhan tampak seperti bahtera dan bagian dalam bangunan berbentuk joglo. Kondisinya masih baik dan layak untuk dikatakan sebagai gereja. Bangunan Gereja berdaya tampung sekitar 750 orang. Panti imam sudah ditata sesuai dengan Misale Romawi.

Sementara itu, Kuasi Paroki memiliki rumah pastoran (semula adalah gedung pertemuan yang berlokasi di sebelah timur gereja). Rumah Pastoran itu diselesaikan pada Januari 2010 dengan 1 ruang kesekretariatan (3,5x 4 m), 1 ruang pertemuan (3,5x4m), 1 ruang makan dan rekreasi (7x3m), 1 kamar tidur pastor (3X3m), 1 ruang dapur (2,5X3m), 1 kamar karyawan (2,5 x 3) dan 1 ruang cuci dan tempat jemuran pakaian (4 x 7 m).

Ruang Kesekretariatan Paroki dengan ukuran 3,5 x 4 m untuk saat ini sudah cukup untuk mendukung pelayanan administratif di Kuasi Paroki. Ada karyawan kesekretariatan yang setiap hari bisa melayani Umat Kuasi terkait dengan administrasi Gereja. Di kesekretariatan itu sudah tersedia Buku Baptis, Buku Krisma, Buku Perkawinan, Buku Kematian, Buku Komuni Pertama, Lembaran Penyelidikan Kanonik, Buku Kependium Pro Diakon, Buku Doa untuk Pelayanan Sakramental-Sakramentali (Bahasa Indonesia dan Jawa), Buku Tata Perayaan Ekaristi (Bahasa Indonesia dan Jawa), Buku Teks Misa Harian dan Mingguan (Bahasa Indonesia dan Jawa), Kitab Suci (Bahasa Indonesia dan Jawa), Katekismus Gereja Katolik, Kitab Hukum Kanonik, Dokumen Konsili Vatikan II, dll. Tentu saja, semuanya itu sudah ditata selengkap mungkin sebuah kesekretariatan.

#### 5. BERSIAP DIRI MENJADI PAROKI

Sudah lebih dari 2 tahun, jika dihitung langkah persiapan menjadi Paroki mulai April 2009 hingga Desember 2009. Sejak April 2009, RD. Skolastikus Agus Wibowo yang ditunjuk menjadi Pastor pendamping Wilayah Klepu bersama beberapa orang (awam) dari wilayah tersebut merencanakan adanya pembinaan dan pembekalan kepada perangkat pastoral secara bertahap dan berkelanjutan. Akhir April 2009, Pastor Pendamping mengajak



beberapa perangkat pastoral Wilayah Klepu, seperti FX. Adi Suwito, Yohanes Subagiyo, Cornelius Sudarto, Cornelius Sumardi, Aloysius Yahmin, Andreas Gimin, Agustinus Triwiyono, Petrus Sutarno, Aloysius Edi Sudarman, Albertus Sutanto dan Ignatius Suprpto untuk memulai sebuah perencanaan pembinaan bertahap dan berkelanjutan. Tujuan pertama adalah pemberdayaan SDM perangkat pastoral di Wilayah Klepu baik dalam tingkat pengetahuan soal hidup iman sampai pada praksis hidup keorganisasia di dalam Gereja, secara khusus Paroki. Setelah pertemuan itu, muncul kesepakatan bersama untuk memulai proses pembinaan seluruh perangkat pastoral Wilayah Klepu dengan model pembinaan yang disebut sebagai Studi Pengembangan Umat [SPU] dan disetujui oleh Pastor Kepala Paroki Santa Maria Ponorogo. Lantas, Studi Pengembangan Umat dijalankan sejak pertengahan bulan Mei 2009. Berikut ini adalah tabulasi yang berisi beberapa materi yang diberikan dalam rangka Studi Pengembangan Umat di Wilayah Klepu :

NO	NAMA	WAKTU/TEMPAT	MATERI	TUJUAN	KET
1	SPU I	Sabtu - Minggu, 16 -17 Mei 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Melihat Kembali Panca Tugas Gereja.</li> <li>✦ Paroki adalah Sebuah Komunitas Umat Beriman.</li> <li>✦ Seputar Dewan Pastoral Paroki .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengenali kembali Reksa Pastoral Wilayah Klepu.</li> <li>✦ Pemetaan kebutuhan &amp; harapan Umat Wilayah selaras dengan Panca Tugas Gereja.</li> </ul>	Peserta: 80 orang
2	SPU II	Jumat - Minggu, 19-21 Juni 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU I.</li> <li>✦ Identitas Paroki.</li> <li>✦ Gambaran Kepemimpinan yang Partisipatif.</li> <li>✦ 10 Prinsip SPU</li> <li>✦ Merumuskan Visi - Misi Gereja Katolik Wilayah Klepu.</li> <li>✦ Desain Program.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengenali Wajah dan Identitas Gereja Katolik</li> <li>✦ Menggali aneka nilai dan tujuan dari kegiatan Umat Wilayah Klepu</li> <li>✦ Merumuskan ARDAS Gereja Katolik di Klepu</li> <li>✦ Me-desain [Merancang] Program Kerja Wilayah Klepu</li> </ul>	Peserta: 100 orang
3	SPU III	Sabtu - Minggu, 11 -12 Juli 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU II</li> <li>✦ Merumuskan Prioritas Perutusan Umat Wilayah Klepu</li> <li>✦ Tata Kelola Paroki dan Penerapannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Menegaskan Arah Dasar Gereja Katolik di Wilayah Klepu.</li> <li>✦ Mengenal cara pengelolaan Harta Benda Gereja.</li> </ul>	Peserta: 70 orang
4	SPU IV	Jumat - Sabtu, 28-29 Agust 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU III.</li> <li>✦ Tata Kelola Paroki dan Penerapannya.</li> <li>✦ Analisa SWOT: Penemuan Program Wilayah Klepu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengenali dan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pastoral.</li> <li>✦ Menentukan sikap pastoral.</li> </ul>	Peserta: 70 orang
5	<b>REKO-LEKSI</b>	Sabtu - Minggu, 19-20 Sept 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Aneka Pelayanan Sakramental-Sakramentali.</li> <li>✦ Pemahaman soal Sakramen Perkawinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengenal bentuk-bentuk pelayanan sakramen dalam Gereja.</li> <li>✦ Mendalami persoalan-persoalan seputar perkawinan Katolik.</li> </ul>	Peserta: 80 orang Pemateri: RD. FX. Otong Setyawan
6	SPU V	Sabtu - Minggu, 24-25 Okt 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU IV.</li> <li>✦ Pengembangan Organisasi Pastoral Paroki .</li> <li>✦ Profil Paroki (Desa Agraris).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Menemukan profil (wajah dan identitas) sebuah Paroki</li> <li>✦ Mengenal panorama Gereja Katolik yang ada di Wilayah Klepu.</li> </ul>	Peserta: 70 orang

7	SPU VI	Sabtu - Minggu, 14-15 Nov 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningasih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU V.</li> <li>✦ Perekonomian Paroki.</li> <li>✦ Manajemen Ekonomi Paroki dan Pengembangannya.</li> </ul>	✦ Mengenali kembali sumber daya manusia (SDM) dan mengangkat aneka potensi sumber daya alam (SDA) Klepu yang dikelola untuk mendukung perekonomian Paroki.	Peserta: 60 orang
8	SPU VII	Sabtu - Minggu, 19-20 Des 2009. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningasih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Re-view SPU V.</li> <li>✦ Spiritualitas Praksis Pastoral Paroki.</li> <li>✦ Merumuskan Spiritualitas Praksis Pastoral Paroki dengan membaca Kisah Santo Hilarius.</li> </ul>	✦ Merumuskan dasar spiritualitas - daya dorong yang menyemangati umat di Wilayah Klepu dengan mengangkat kisah inspiratif dari St. Hilarius yang akan dipakai menjadi nama pelindung setelah Wilayah Klepu diresmikan menjadi Kuasi Paroki.	Peserta: 80 orang

Berikut ini adalah tabulasi yang berisi beberapa materi yang diberikan kepada para perangkat pastoral setelah peresmian menjadi Kuasi Paroki St. Hilarius - Klepu :

NO	NAMA	WAKTU TEMPAT	MATERI	TUJUAN	KET
1	<b>Rekoleksi</b>	Sabtu, 30 Jan 2010. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningasih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Pembekalan Pengurus Dpp-Bgkp .</li> <li>✦ Implementasi Ardas Keuskupan Surabaya Tahun 2010 : Tahun Keluarga &amp; Membangun Habitus Baru Hidup Menggereja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Melihat Kembali Semangat Dan Kerja Pengurus.</li> <li>✦ Menyusun Reksa Pastoral Kuasi Paroki.</li> </ul>	Peserta: 70 orang
2	<b>Rekoleksi</b>	Sabtu, 31 Juli 2010. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningasih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Evaluasi Pastoral Pengurus Dpp-Bgkp Kuasi Paroki.</li> <li>✦ Mendalami Ardas Keuskupan Surabaya.</li> </ul>	✦ Melihat Kembali [Review] Apakah Reksa Pastoral Kuasi Paroki St. Hilarius Selama Kurang Lebih Setengah Tahun.	Peserta 60 orang
3	<b>Pleno DPP-BGKP</b>	Sabtu - Minggu , 30-31 Juli 2011. Di Aula Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningasih Klepu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Pedoman Dasar Dpp-Bgkp &amp; 15 Bidang Pastoral - 30 Prioritas Program [Ardas Keuskupan Surabaya].</li> <li>✦ Tata Kelola Harta Benda Gereja &amp; Situasi Keuangan Kuasi Paroki.</li> <li>✦ Re-View &amp; Evaluasi Pelayanan Pastoral</li> <li>✦ Personalial Dpp-Bgkp Kuasi Paroki.</li> <li>✦ Rencana Tindak Lanjut : Rekomendasi Pastoral Menuju Peresmian Paroki.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengenalkan Tradisi Dewan Pleno Dpp-Bgkp Sebagai Habitus Baru Dalam Hidup Berparoki.</li> <li>✦ Mempelajari Pedoman Dasar Dpp-Bgkp, Tata Kelola Harta Benda Gereja &amp; 15 Bidang Pastoral - 30 Prioritas Program.</li> <li>✦ Mengevaluasi Pelayanan Pastoral Terkait 15 Bidang Pastoral Di Kuasi Paroki.</li> <li>✦ Membuat Rencana Program Menuju Paroki.</li> </ul>	Peserta: 40 orang

## **7. SITUASI EKONOMI KUASI PAROKI**

Situasi Keuangan Kuasi Paroki belum bisa dikatakan mandiri, karena Kas Operasional Harian Kuasi Paroki masih disubsidi oleh pihak Keuskupan Surabaya dan Paroki Santa Maria Ponorogo. Meskipun demikian, Umat Kuasi Paroki mulai dilatih untuk membiayai hidupnya sendiri. Paling tidak, hal itu tampak dari cara mereka membiayai kegiatan liturgis, baik di hari Minggu, Hari Raya Gereja (Natal dan Paskah) dan HUT Kuasi Paroki. Selain kolekte Hari Minggu dan Kolekte lainnya, ada beberapa unit usaha produktif yang dikelola oleh Kelompok Kecil Umat untuk menopang keuangan Kuasi Paroki dalam kegiatan-kegiatan liturgi. Misalnya, 20% dari hasil penjualan beras organik yang dikelola oleh Sekolah Pamong Tani diperuntukkan pada Kuasi Paroki.

Sementara itu, Subsidi Keuskupan yang diterima Kuasi Paroki dalam setiap bulan digunakan untuk pembiayaan Rekening Listrik, Internet Via Telkomflash [modem], BBM untuk Operasional Harian [GL Max], Kebutuhan Konsumsi Rumah Tangga Pastoran dan Gaji 4 karyawan Kuasi Paroki, seperti Sopir (Albertus Christalius), Pegawai Kesekretariatan (Ignatius Suprpto), Koster (Petrus Suparlan) dan Pembantu Rumah Tangga Pastoran (Agnes Warihmi). Sebaliknya, Subsidi dari Paroki Santa Maria Ponorogo biasanya diterima ketika Kuasi Paroki untuk membiayai perayaan liturgi untuk Hari Raya Gereja.

## **8. KEKHASAN KUASI PAROKI SANTO HILARIUS KLEPU**

Sebagai Kuasi Paroki di daerah pedesaan, Kuasi Paroki mengambil program pastoral unggulan (kekhasan) di bidang kerasulan, yakni pertanian organik. Sekolah Pamong Tani “Ora et Labora” menjadi karya kerasulan Kuasi Paroki untuk mengemban program pastoral unggulan tersebut. Kekhasan yang lain adalah dalam bidang liturgi, dimana Kuasi Paroki Klepu dengan konstan menggunakan Tata Perayaan Ekaristi dalam Bahasa Jawa, khususnya dalam perayaan-perayaan liturgis yang meriah dalam Gereja, seperti Natal, Paskah, dll. Disamping itu, ada kekhasan dari Kuasi Paroki yang tidak bisa dilupakan oleh para peziarah, yakni adanya Goa Maria Fatima, Sendang Waluyo Jatiningsih.

**SALAM SÉHAT – RAHAYU – WARAS – WIRIS**

**GusWo, PR**

© reprinted Juni 2023